

Via

(konsep)

oleh
Dirgita
(<http://dirgita.wordpress.com> | dirgitadevina@yahoo.co.id)

lisensi
[CC-by-ND-NC](#)

Pengantar

Ini adalah rancangan/konsep dari novel berjudul **Via** karya Dirgita. Novel ini berkisah tentang seorang gadis yang harus hidup di bawah kenyataan dirinya memiliki kemampuan telekinetis yang sangat mengganggu. Akibat “bakat” itu, ia harus kehilangan teman-teman. Akibat “bakat” itu, ia harus kehilangan orang tua. Dan akibat “bakat” itu, ia juga harus berhadapan dengan sekelompok orang yang ingin memanfaatkannya.

Kritik dan saran untuk kemajuan cerita ini bisa disampaikan langsung melalui surel penulis di dirgitadevina@yahoo.co.id.

Hak Cipta

(c) 2010 Dirgita, Citra Paska

Hak cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan menyalin dan mempublikasikan konsep novel ini di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 3.0 Unported](#).

VIA

Suara khas lenting bola basket kembali terdengar dari pekarangan rumah. Tetapi, ini sudah pukul lima sore dan terlalu telat dari biasanya. Permainan Danti pasti sudah berakhir ketika Eldien memarkir mobil. Sedangkan tadi, sedikitpun ia tidak melihat sosok gadis itu di pekarangan rumah.

“Danti mungkin baru pulang....” Eldien yang baru tiba dari kantor, segera bangkit dari istirahat untuk memeriksa.

Benar saja, putri dari atasan sekaligus suaminya itu tengah asyik membuat tembakan-tembakan jauh. Hampir semua tembakan itu berhasil dengan mulus. Eldien tidak kaget atas bakatnya. Hanya saja, seragam yang dikenakan Danti membuat ia sedikit tergelitik. Eldien tersenyum. Sepertinya benar, seragam karate tidak cocok untuk bermain basket.

Danti terus membuat tembakan-tembakan jauh. Sesekali, mahasiswi fakultas ekonomi semester empat itu terlihat agak emosi. Ia menambah dorongan pada bola. Dan pada suatu kesempatan, bola gagal menerobos keranjang. Malah terpental balik ke arahnya. Dan dengan sigap pula, ia menadah bola itu dengan jotosan khas karate.

Bola melesat lurus. Tak diduga, sebuah ayunan tangan yang lentik menepis bola, membelokkan lesatannya ke atas, membuat lintasan melengkung, dan berhasil meloloskan bola melewati keranjang.

“Ibu Eldien?” Danti terlihat tak menduga. Wanita yang berdiri di hadapannya, berhasil menepis bola yang ia luncurkan.

“Sudah berkali-kali aku ingatkan, jangan panggil aku ‘Ibu Eldien’.” Panggil aku ‘Mama’, atau paling tidak panggilan ‘Ibu’ saja.” Wanita itu mengipas-ngipas tangan kanannya yang nyeri. Kulit putih khas wanita eksekutif miliknya memerah. Sesekali ia tiup dan elus.

“Maaf. Aku perlu waktu.”

“Tapi sudah tiga bulan, Danti.”

“Kita tidak punya waktu untuk bersama.” Anak tunggal Tuan Atmadja itu melewati Eldien. Ia mengambil bola basket yang tergeletak tak jauh dari tiang keranjang. Sebelum Eldien menikah dengan pemilik sebuah perusahaan cukup besar itu, Danti hanyalah anak pimpinannya, yang kadang-kadang terlihat iseng

bermain di kantor. Tetapi semenjak Danti juga menjadi putrinya, gadis hiperaktif tersebut sama sekali tidak terlihat bercanda dengan para karyawan. Ia lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah, ikut latihan basket dan karate. Eldien merasa, Danti masih belum dapat menerima dirinya, meski sama sekali tidak ada penolakan atas pernikahan tiga bulan lalu.

“Maaf, Dan.... Aku tidak bermaksud memaksa. Mungkin, ada baiknya juga kita tersu seperti ini. Daripada kau panggil aku ‘Ibu’, tetapi ada beberapa hal yang tidak dapat kulakukan seperti ibumu dulu.”

Danti hanya diam. Ia melontar bola melewati keranjang. Kali ini, dari jarak dekat.

“Ah, tidak!” batin Eldien. Rasanya, ia baru saja menyentuh sesuatu yang tidak sepatutnya diperbincangkan.

“Maafkan kata-kataku tadi, Dan. Aku tidak bermaksud....”

Lemparan kedua kembali berhasil. Melihat gelagat Danti tidak berubah, Eldien cepat-cepat mengganti topik.

“Hei, kau baru pulang dari latihan karate, bukan? Biasanya langsung ke kamar mandi.”

Lemparan ketiga melewati keranjang dengan mulus.

“Kau sedang kesal? Sepertinya iya. Tapi, kuharap kau tidak menaruh kesal terhadapku.”

Lemparan keempat, gagal. Danti berbalik.

“Bagaimana rasanya jika dikejar-kejar oleh seorang pemuda?”

“Maksudmu?” Eldien tidak mengerti dengan pertanyaan yang baru saja dilontar Danti.

“Ah, sudahlah. Aku ingin mandi. Dan semoga, malam ini kita punya waktu.”

Danti melintas begitu saja. Ia mengambil tasnya yang tertinggal di sebuah mobil sedan. Selebihnya, gadis itu menghilang memasuki rumah.

Eldien menanggapi kalimat terakhir Danti dengan hati berbunga-bunga.

“Ayahmu mungkin tidak pulang. Ada pertemuan di luar kota.” Eldien kembali ke beranda halaman belakang dengan dua cangkir kopi panas, permintaan Danti.

“Malam-malam begini?”

“Mungkin dengan klien yang sangat penting.”

Danti menyambar kopinya. Ia rasai sedikit. Dan dengan cepat, bibirnya menjauhi cangkir.

“Kenapa? Panas?”

“Tidak. Kopinya... pahit. Kurang gula.”

“Aku pikir, yang biasa kau minum malam-malam adalah kopi pahit. Jadinya, hanya kuberi sedikit gula.”

Wajah Danti berkerut, persis jeruk purut.

“Akan kubuatkan yang lebih manis.” Eldien bersiap membawa cangkir kopi Danti.

“Tidak usah! Biar saja. Mungkin, aku bisa lebih begadang. Setelah merasainya, aku agak merasa segar.”

“Besok kau tidak kuliah?”

“Masuk siang.”

“Tapi, salat Subuhmu jangan ditinggalkan, lho.”

Danti mengangguk.

“Oh iya, soal tadi sore. Maksudmu apa? Kau ingin cerita?”

“Mm..., sudahlah. Masalahitu sudah tidak perlu. Hanya soal pemuda iseng.”

“Pemuda iseng?” Eldien bersiap mengorek.

“Di mana ada aku, hampir selalu di situ ada dia.”

“Hati-hati. Pemuda seperti itu biasanya nekad.”

“Hah, dia belum tahu siapa aku. Dia bisa nekad, aku bisa lebih nekad. Kulihat batang hidungnya lagi, akan kubunuh dia.”

Eldien menggeleng. Baru saja ia usai meneguk kopi, ponsel putrinya bernyanyi.

“Halo? Walaikum salam. Iya, ini Danti. Dari siapa, ya? Oh, Via. Ada apa? Kau tidak dijemput Andre? Baiklah. Tapi, kau sekarang ada di mana? Di wartel dekat restoran? Iya. Iya. Aku akan ke sana.”

Hubungan diputus. Ponsel kembali ke saku.

“Sepertinya, acara kita harus disambung lain kali. Temanku perlu bantuan.”

“Iya....” Eldien mengangguk pelan.

“Jadi, kau mengeluarkannya lagi?” Danti menyetir pulang. Sahabatnya yang ia jemput di wartel, terus berwajah cemas. “Bukankah itu bagus? Setidaknya, kau membuat preman-preman itu kapok. Ceritakan padaku, kali ini kau berhasil melempar mereka sejauh mana? Tiga puluh meter? Seharusnya, aku berada di sana pada waktu itu. Pasti terlihat keren.”

“Danti!” tegur Via agak keras. Suaranya bergetar menahan khawatir. Gadis yang ia kenal semenjak berkuliah di universitas yang sama itu, sepertinya tidak mengerti keadaannya sekarang.

“Oke. Oke. Baiklah.” Danti tersadar. “Kau tidak suka kemampuanmu itu. Tapi, mengapa kau harus cemas? Tidak ada yang perlu dicemaskan, bukan? Kau tidak berbuat salah. Hanya melindungi diri. Mereka menggangumu dan... tanpa sengaja kemampuan telekinetismu keluar. Dan yang lebih penting, mereka tidak cidera terlalu berat.”

“Aku bersyukur, karena sampai sekarang kemampuanku ini tidak pernah lagi membuat orang lain cidera parah. Hanya sekali....” Via menerawang. Ia ingat betul, bagaimana kejadian di saat istirahat. Ia membuat teman sekelasnya celaka. Dan itu gara-gara kemampuan yang sangat tidak ia inginkan.

“Ya, Nira,” simpul Danti. “Lupakan saja gadis itu. Melihat tingkahnya, aku rasa ia patut menerima kecelakaan itu.”

“Tidak, Danti. Aku yang salah.”

“Berhenti menyalahkan diri sendiri. Walaupun kau memang bersalah, sepatutnya ia bisa menerima kenyataan. Ah, sudah kubilang, lupakan saja gadis itu.”

Sejenak, mereka hening. Deru mobil Danti yang halus terdengar begitu jelas. Kelebatan beberapa kendaraan lain juga sesekali mengisi suara di jalan yang terlihat lengang. Danti mencuri pandang ke arah Via. Gadis ini masih mempertahankan air mukanya semenjak awal Danti menjemput.

“Hei, jangan cemas. Untuk apa preman-preman itu diperhatikan?” Danti mencoba menegur.

“Aku mengkhawatirkan diriku, Danti.” Via membalas. “Aku rasa, kau tidak tahu. Kau tidak tahu bagaimana sulitnya bagiku jika kemampuan itu telah keluar.

Aku perlu waktu cukup lama untuk menguncinya kembali. Jika sekali saja sudah keluar, maka untuk selanjutnya akan keluar dengan mudah.”

“Kau seharusnya memiliki sesuatu yang dapat kau syukuri. Tapi, kau malah ingin ia hilang.”

“Kau sudah tahu, Danti. Aku sengsara karena kemampuan ini. Aku tidak bisa mengendalikannya dan orang-orang juga tidak suka. Untuk apa aku miliki? Jika memang dapat dilepas, akan kubiarkan ia lepas. Aku ingin hidup normal. Hidup normal seperti kau dan yang lain.”

Danti menghela. “Sudahlah. Tenangkan saja perasaanmu. Sebentar lagi, kita akan sampai.”

Setelah beberapa menit, mobil benar-benar telah parkir di depan sebuah rumah yang tampak lengang. Hanya lampu di depan jalan masuk pekarangan dan di teras yang menyala. Menurut Via, rumah yang hanya ditinggali olehnya itu tidak banyak berubah dari ia kecil. Tetap semungil dahulu. Hanya cat tembok yang sedikit berubah ketika Via merasakan cat rumah itu telah kusam.

“Kau yakin, tidak ingin ditemani malam ini?” Danti mengantar Via hingga ke pintu. Via terlihat mencari-cari sesuatu di dalam tas kecil berwarna hitam yang selalu menjadi temannya.

“Tidak perlu. Aku justru semakin khawatir jika kau menemaniku. Bisa-bisa, aku melemparmu ke luar kamar, karena mendadak bermimpi buru. Tapi, aku tetap mengucapkan terima kasih. Terima kasih telah mau menjemputku.” Via menemukan sebuah kunci dari salah satu di dalam tas. Segera ia masukkan ke dalam slot dan diputar dua kali. Begitu gagang pintu ikut diputar, pintu berhasil dibuka.

“Kalau begitu, selamat malam. Sampai jumpa besok di kampus.”

Danti memasuki mobil. Mesin segera menyala.

“Jangan ngebut,” Via memperingatkan.

“Sebelum tidur, jangan lupa berdoa,” balas Danti.

“Insya Allah....”

Sedan hitam pekat itu berjalan mundur, meninggalkan pekarangan. Melewati jalan masuk, ia segera melesat menjauh.

Via terduduk di atas tempat tidur. Sebuah tarikan dan helaan napas agak panjang, ia rasa perlu untuk sedikit melapangkan isi dadanya. Ia juga sempat

mengguyur tubuhnya dengan air dingin tiga puluh menit yang lalu. Namun, mendung yang menyingkir hanya sedikit. Suhu tubuhnya pun kembali naik beberapa derajat selsius. Jika kemampuannya muncul, Via pasti akan merasa gerah untuk beberapa jam, dengan keringat yang terus merembes walau sedikit.

Pelan-pelan, tubuhnya yang dibalut piyama bermotifkan bunga sakura itu merebah. Matanya menatap langit-langit kamar yang temaram. Seolah, ia sangat ingin berkata pada kepingan kayu lapis tersebut, “Mengapa aku bisa seperti ini? Mengapa...?”

Tetapi, sama seperti penghuni kamarnya yang lain, langit-langit itu tidak akan menjawab atau menyahut. Membiarkan ia hanyut dalam situasi yang bisu. Membiarkan aliran hangat mulai mengalir di sudut dua matanya.

Meski sudah hampir tiga jam berlalu, Via masih bisa merasakan saat-saat ketika semua yang ia lihat dibalut warna merah menyala. Tubuh-tubuh pemuda kekar yang mengganggunya di saat pulang kerja dari restoran, seperti bulu-bulu itik yang dicabuti dari sang itik dan tertiuip angin puyuh. Mereka tercerabut. Melesat ke berbagai arah dan berdebam nyaris dilindasi mobil di jalan raya. Yang lain bahkan tergantung bagai buah pisang di sebuah pohon akasia.

Sudah delapan bulan. Delapan bulan sejak terakhir kali Via juga mengeluarkan kemampuan itu untuk meremukkan tubuh kelompok bengis yang pernah mengincar isi tasnya, bahkan juga nyawa dan keperawanannya. Kali ini pun, ia harus bersusah payah setidaknya dalam delapan minggu, untuk benar-benar tidak merasa sebuah aura yang aneh. Jika ia masih merasakan hawa itu, itu berarti sekecil apa pun perubahan emosi yang ia dapati, akan menjadi sesuatu yang ia anggap sebagai sebuah petaka.

Dan sama seperti yang lalu, ketika lagi-lagi ia harus melepas kemampuannya tanpa sengaja. Sebuah rekaman masa lalu seorang tertayang di ujung matanya. Seorang gadis dengan kemeja putih dan rok biru. Ia menerobos pintu rumah dan menangis tersedu-sedu di kamar.

“Ada apa, Via?” Sang ibu mendekat. Tubuh putrinya menelungkup di atas tempat tidur dengan kepala diselamkan di bawah tindihan bantal. Sama sekali ia tidak menyahut. Tubuhnya malah semakin berguncang. Getarannya terasa oleh sang ibu yang duduk di bibir tempat tidur.

Wanita paruh baya bernama Mesti itu akhirnya membiarkan Via remaja untuk memuaskan hatinya. Gadis itu mengurung diri hingga makan malam. Kamar hanya diterangi oleh cahaya lampu dari lorong, ketika Mesti kembali menghampiri Via.

Begitulah apabila Via sepulang sekolah dalam keadaan yang tidak begitu baik. Jika tidak ingin berbicara, akan ditunggu hingga malam. Namun, itu adalah kebiasaan yang sudah cukup berumur, terakhir kali ia lakukan setahun yang lalu.

“Ya, Tuhan.... Apa yang terjadi dengan Via? Anak itu kenapa? Apakah ada yang kembali mengungkit-ungkit masa laluku?”

Via tidak lagi memendam tubuhnya di dalam kasur. Bantal yang menindih kepalanya, kini berpindah dalam pelukan. Samar-samar, ia terlihat duduk di tempat tidur. Temaram suasana menyembunyikan matanya yang sembab, namun pecahan-pecahan cahaya putih menunjukkan garis-garis air mata yang masih mengalir.

“Kau kenapa, Nak?” Mesti menemaninya duduk di tubir ranjang.

“Tidak ada lagi yang mau berteman denganku...” Via remaja terisak. Suaranya terkesan habis, ia telah menangis hampir delapan jam. Bantal yang ia peluk telah meredam suara tangisnya yang seharusnya terdengar keras.

“Mengapa, Via? Bukankah, temanmu sekarang banyak? Ada Ellis, Yoko, dan Edmund. Bahkan, tadi pagi, Yati menemanimu pergi sekolah, bukan?”

“Mereka sekarang sudah menjadi orang yang membenci Via! Itu semua karena Via anak setan!”

“Via!” Mesti terkaget. Ia terdengar membentak, karena istilah berdarah itu baru ia dengar sekarang. Apalagi lagi ini? Setelah Via anak haram, sekarang Via adalah anak setan?

Lekuk-lekuk cahaya putih di kedua pipi Via mengalir semakin deras.

“Via sekarang benar-benar berbeda dengan mereka, Bu....”

“Berbeda dari segi apa, Via? Kita sama-sama manusia. Memiliki hak yang juga sama.”

“Via tidak pernah tahu siapa ayah Via. Dan Via sekarang, memiliki sesuatu yang membuat teman-teman Via menyingkir.”

“Apa itu Via?”

“Via..., Via....” Gadis remaja tersebut semakin tak stabil, begitu pula benda-benda di sekitarnya. Meja, tempat tidur, lemari, dan pintu dapat disaksikan oleh Mesti berguncang-guncang seakan sedang terjadi gempa. Namun, di wilayah ini yang merupakan daratan tua, menurut para ahli ilmu Bumi, bukankah pertemuan lempeng tektonik. Mustahil terjadi gempa.

Lampu di dalam kamar akhirnya ikut-ikutan berkedip. Semula dengan frekuensi perlahan, kemudian bagai berdenyut cepat. Keadaan kacau itu berakhir setelah bersamaan pintu terbanting menutup dan bola lampu pecah berderai.

Perlahan-lahan, pintu kembali terbuka.

“Via memiliki kemampuan aneh ini, Bu....”

“Se..., sejak kapan, Via?” Mesti terbata. Seakan ia tak percahay, Via yang baru saja melakukan demonstrasi kecil tersebut.

“Via mendapatkannya seminggu yang lalu. Pada awalnya, Via anggap ini adalah berkah. Tapi tadi pagi, kemampuan ini membuat Via melukai seorang teman Via....”

Tangisnya kembali meledak. Bayang tubuhnya terlihat berguncang, lebih dahsyat dari gempa lokal tadi. Dengan cekatan, Via merangkul tubuh putrinya. Ia juga merasakan perih yang mendalam.

Semenjak hari itu, Via harus mengulang hari-hari kelamnya bersama orang lain. Hanya setahun terakhir ia berhasil menikmati ketika orang-orang bisa menerima ia sebagai bagian dari mereka. Namun setelah kemampuan itu datang, semua kenikmatan itu berakhir. Ia harus mulai dari awal.

Bayang-bayang buruk yang terus bergulir setelah itu, akhirnya menyentak Via terbangun dari tidurnya. Napasnya memburu. Keringat dingin telah memandikan tubuhnya.

Suara khas lenting bola basket kembali terdengar dari pekarangan rumah. Tetapi, ini baru pukul lima tiga puluh pagi dan terlalu awal dari biasanya. Lagi pula, Danti masih terbuai dalam mimpinya di sisi tempat tidur. Kebiasaan buruk usai salat Subuh, telah memajang dirinya tergeletak di atas ubin.

Tangan Danti meraih ujung selimut yang terjuntai ke bawah. Begitu tubuhnya berputar, selimut terseret dan menjatuhkan setumpuk buku tepat di atas kepala Danti. Bagaikan disiram seember air, Danti tergopoh-gopoh membuka matanya. Ia terduduk seakan telah mengalami mimpi yang naas.

Dalam lima detik, semua sistem saaf di otak gadis enerjik itu telah online. Dan dalam waktu yang sama, gendang telinganya menangkap fibrasi yang cukup familiar.

“Basket? Siapa yang bermain basket?” Danti membuka mulutnya lebar-lebar, sebelum akhirnya bangkit berdiri.

Sedikit banyak, ia belum mampu lepas dari virus-virus kantuk. Namun penasaran dengan suara lenting bola basket yang terdengar riang dari pekarangan, ia akhirnya menyibak tirai dan mendorong pintu di balkon agar terbuka.

Sosok tubuh dibalut busana atasan tanpa lengan dan celana panjang, terlihat mahir beratraksi dengan bola. Drible-nya mengagumkan, bahkan sesekali ia terlihat memutar bola dunia di ujung jarinya.

Siapa itu? Danti baru melihat wanita dengan tubuh atletis dia, mungkin setara dengan Danti yang sudah tergolong aktif. Mungkin, saudara tiri atau

saudaranya saudara tetangga? Nekat sekali kalau memang benar saudaranya saudara tetangga. Untuk saudara tiri, juga tidak masuk akal.

Suatu ketika, wanita di pekarangan mendongak. Hampir saja Danti menebak bahwa ia adalah anak gadis Bi Ijah, pembantunya yang sedang cuti. Jika bukan karena senyum itu, senyum khas dari lesung pipi ibu barunya. Eldien benar-benar membelalakkan kelopak kedua matanya.

Masih dengan pakaian tidur, ia menyusuri anak tangga. Karena bagai diuru hantu, nyaris ia terguling-guling hingga ke lantai ketika kakinya sedikit melintir di sebuah anak tangga. Sesampai di muka rumah, napasnya sedikit masih berlomba turun naik.

“Pagi, Dan....” Eldien melempar bola ke keranjang. Masuk dengan mulus.

“Pagi.... Eh, aku pikir, Ibu tidak ke kantor hari ini.”

“Baru setengah enam. Kantor mana yang buka? Lagi pula, hari ini aku libur. Jadi, sedikit bisa bermain.”

Danti memperhatikan sekelilingnya. “Ayah mana?”

“Dia tidak pulang. Ayahmu dirampok dan terpaksa mampir di kantor polisi. Ia menginap di sebuah hotel.”

“Ayah dirampok?” Danti sedikit kaget. “Tidak mampir juga ke rumah sakit, kan?”

“Katanya, sih, tidak apa-apa. Ia bersyukur ada seorang pemuda yang menolongnya. Seorang pemuda melawan tiga perampok bersenjata api. Itu pasti sangat keren.”

“Ibu Eldien tidak menjenguk Ayah?”

“Bagaimana kalau kau nanti menemaniku untuk menjenguknya? Pulangnya, kita mungkin bisa sedikit jalan-jalan. Sudahlah, jika ayahmu tidak mengkhawatirkan persoalan itu, untuk apa dikhawatirkan?”

Sebuah tembakan jauh, melesat mulus menerobos keranjang di tiangnya.

“Aku rasa, aku hanya sedikit shock melihat Ibu Eldien berdandan seperti ini. Kau bisa bermain basket?”

Eldien menghampiri handuk kecil di sisi pekarangan dan menyambar sebuah botol berisi air. “Dulu, di SMA aku adalah ketua tim basket siswi. Semasa kuliah, aku juga aktif dalam perkumpulan basket kampus. Tapi rupanya, panah nasib membuatku harus betah duduk di kursi sekretaris.

Danti mendekat perlahan. Seolah ia masih belum dapat menerima. Seorang wanita ang ia anggap gila, karena mau menikah dengan pria sepuluh tahun lebih tua dari usianya itu, kini berpenampilan lain dari hari yang lain.

“Eh, dipikir-pikir, jalan ceritaku hampir sama denganmu. Hanya saja, aku berasal dari keluarga yang tidak berlebih sepertimu sekarang.”

“Dan aku harap, aku tidak akan berakhir di pelaminan bersama pria yang sepuluh tahun lebih tua dariku.”

“Ayahmu adalah orang yang baik, sulit mencari pria seperti dia. Ya, kuakui ia memang kadang-kadang terlalu sibuk. Janji meeting dengan klien, bahkan dengan perampok.”

“Aku pikir, alasan utamanya adalah uang.”

“Sedikit banyak. Harta ayahmu bisa membantu setengah lusin saudaraku.”

Danti terus memindai dari ujung sepatu wanita itu hingga ujung rambut.

“Aku takkan pernah mempermasalahkannya itu. Tapi kurasa, harta ayahku tidak bisa melakukan hal yang spektakuler demikian.” Danti akhirnya menyentuh bola basket di sisi Eldien. Sebuah dorongan tangan menjebloskan bola itu dengan mulus melewati keranjangnya.

“Bagimu memang rasanya tidak ada yang aneh, tapi bagi banyak orang di luar sana, kau memiliki sesuatu yang kami sebut 'sudah lebih dari cukup'.”

“Begitu, ya?” Danti berputar.

“Ah, rasanya tidak bijak membicarakan itu pagi-pagi begini.” Eldien berdiri.

“Siapa yang mulai...?” pancing Danti.

Eldien balas tersenyum. Ia lalu meliuk-liukkan tubuhnya. Suara gemeretak tulang belakang pun terdengar.

“Hei, anak muda! Bermain basket seorang diri sepertinya tidak asyik. Mau melawanku?”

Danti sedikit tersentil oleh tantangan suara dari belakang. Ia berputar.

“Berani...?”

“Siapa takut?”

Bibir mulut Andre yang monyong, seperti hendak diadu dengan bumper sebuah jip. Dua mahasiswi cekikikan melihat polahnya di lapangan parkir kampus.

Terusik, Andre pun menoleh. Matanya membuka lebar. Gadis-gadis itu segera menyingkir, takut Andre akan mengigit.

Tak berapa lama, Andre kembali manyun. Namun, sebuah getaran ponsel menyentak dirinya untuk segera berdiri. Sebuah benda berwarna hitam ia rogo dari saku celana. Sebuah nama yang ia kenal terpampang jelas di LCD ponsel.

Andre menyapa panggilan telepon yang masuk.

“Halo, ada apa, Sayang?”

“Andre.... Tidak.... Aku hanya ingin memastikan, apakah acara nanti malam tetap jadi?”

“Oh..., pasti. Memangnya, kenapa? Kamu tidak sempat?”

“Justru, aku sangat ingin pergi. Aleks baru saja menemuiku. Ia ingin aku pergi bersamanya malam ini. Aku tidak ingin bersamanya lagi, Andre.”

“Tenang..., tenang.... Selama ada aku, preman kampung itu tidak akan dapat mendekatimu.”

“Preman kampung mana?” Suara usil memutar leher Andre. Wiwid, mahasiswi adik kelasnya itu memainkan alis dengan nakal. Via yang kebetulan bersamanya, segera menegur.

“Tidak baik menyela telepon orang.”

Wiwid malah menyeringai.

Melihat kedatangan Via, Andre bergegas menurunkan ponsel. Jari jempol kanannya refleks menekan tombol putus.

“Aku yakin, yang ia telepon itu selingkuhannya. Hat-hati, Vi,” ingat Wiwid.

“Apa-apaan, sih?” balas Via. Ia tidak ingin percaya.

“Sekadar jaga-jaga. Dari sini, aku sudah melihat kumis kucing garong di wajah Andre.”

“Sekali lagi ngomong aku lempari ponsel!” Andre mengancam. Tangan kanannya sudah siap melempar benda yang ia genggam.

“Hu, sewot!”

“Kamu yang sewot!”

“Sudah, sudah. Kenapa ribut? Kalau ribut lagi, aku ingin bukunya kembali. Kamu yang mulai, Wid.” Via turut mengancam, dengan maksud menjadi penengah.

Sontak, Wiwid menyatukan dua telapak tangan dan memohon, “Please..., jangan. Aku sangat perlu buku itu. Baiklah, lebih baik aku pergi dulu. Jaga Andre baik-baik. Kalau kumis kucing garongnya muncul, cepat-cepat digunting.”

Wiwid memperagakan sebuah gunting dengan dua jari mengatup. Mata Andre pun melebar. Bibirnya mengernyit seperti ada sepotong kumis yang lentik.

“See you!” Wiwid melejit. Setelah sepuluh meter, ia malah menubruk seorang pemuda yang membawa setangkai bunga mawar hingga tergolek naas. Mawar yang ia bawa terjatuh dan rusak. Wiwid ditodong untuk mengganti.

Andre menggeleng. Perlahan, langkahnya mendekati Via.

“Sejak kapan gadis sewot itu dekat denganmu?”

“Sejak mendapat tugas tambahan dari Pak Arif, dosen Ekonomi Makro. Ia mendapat tugas dengan bahan yang tidak ia miliki, tetapi aku punya.”

Andre menatap monitor ponsel beberapa detik. Usainya, alat komunikasi tersebut masuk ke dalam saku.

“Maaf...,” sela Via.

Andre menoleh.

“Maaf... Wiwid tadi menyela. Pasti telepon yang penting.”

“Ng..., sudahlah. Bukan masalah besar. Aku nanti bisa menelepon balik.”

“Aku juga minta maaf sebelumnya, karena menanyakan ini.”

“Apa?”

“Tadi malam, aku pikir kau akan menjemputku. Kau sudah berjanji....”

Air muka Andre sontak berubah. Secepat kilat, ia memelas. “Ya, Tuhan. Via..., aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf soal ini. Tadi malam, aku mendapat musibah. Mobilku mogok. Dan sekarang, ia mogok lagi. Jangankan, untuk malam ini, aku tidak dapat menjemputmu.”

“Lebih baik, kau tidak berjanji. Sehingga aku..., tidak menunggu.”

“Gadis pintar...,” batin Andre. Ia sedikit menyeringai. Malam ini, ia memang tidak berniat untuk menjemput Via pulang dari kerja paruh waktu di restoran, seperti beberapa malam sebelumnya, ketika ia juga tidak datang menjemput.

“Oh iya, aku pergi dulu.” Via beranjak. Wajahnya mendung, karena ia masih merasakan aura yang tidak enak. Tubuhnya panas dan perutnya sedikit mual. Rasa nyeri serasa memijit-mijit isi kepalanya.

Melihat mendung itu, Andre sedikit merasa tidak enak. Buru-buru ia mencegat Via.

“Aku sungguh menyesal. Bagaimana kalau aku mentraktirmu? Sebagai permintaan maaf.”

“Tidak perlu.”

“Ayolah, jangan buat kekasihmu ini tidak enak perasaan. Wajahmu terlihat sedikit kusam, dan harus disiram dengan sesuatu yang segar. Ayo, kita cari es krim di sekitar sini!”

Andre menyeret Via menjauh dari lapangan parkir.

Kurang dari lima menit, mereka telah menemukan apa yang Andre cari. Dan tak perlu waktu lama bagi Andre untuk mencairkan perasaan Via yang membeku.

“Aku sudah menelepon ke kantor. Aku akan datang terlambat.”

Eldien mencoba mengikuti langkah Danti di pelataran parkir sebuah pusat perbelanjaan. Acara menjenguk sang ayah dibatalkan, karena pria sibuk tersebut sudah meluncur ke kantor ketika Danti dan ibu barunya itu menuju hotel tempat sang ayah menginap.

Agenda menjenguk pun sontak berubah menjadi acara jalan-jalan. Toh, ayah Danti tidak menganggap besar percobaan perampokan tadi malam dan ia tidak terluka sedikit pun. Dan bagi Eldien, saat ini adalah waktu yang tepat baginya untuk lebih mendekati diri pada Danti. Suka atau tidak, Danti sekarang telah menjadi anaknya, bagian keluarga yang tidak mungkin lepas dari kehidupan kesehariannya.

Sekarang, usai menjelajahi beberapa tempat hiburan keluarga dan pusat perbelanjaan, Danti terlihat mengincar sebuah mobil sedan hitam metalik di pelataran parkir sebuah pusat perbelanjaan.

Danti menekan sebuah tombol di gantungan kunci. Alarm singkat terdengar dari sebuah mobil yang ia hampiri. Bergegas ia mengambil tempat di belakang setir, dan disusul Eldien di kursi samping.

“Kenapa berkeras ikut denganku ke kampus?”

“Apa aku belum pernah cerita?”

“Cerita apa?” Danti menoleh dengan kening berkerut.

Eldien balas menatap matanya. Untuk beberapa detik, mereka hanya saling pandang, dengan wajah melongo.

“Oh iya, aku lupa....” Eldien akhirnya memutar wajah ke dasbor. “Nyalakan saja mobilnya. Akan kuberi tahu sembari jalan.”

“Baiklah....” Danti memutar starter. Persneling ditarik, dan mobil bergerak meninggalkan parkir.

“Apakah di universitasmu ada dosen baru?” Eldien mulai bercerita dengan sebuah pertanyaan.

“Mm...,” Danti sedikit mengingat-ingat. “Setahuku memang ada. Tapi, aku sama sekali belum pernah bertemu dengan dosen baru itu. Memangnya, kenapa?” lanjut Danti.

“Bisa jadi, dia adalah adikku. Adik kandungku. Sudah hampir dua tahun kami tidak berjumpa. Lalu lima hari lalu, mendadak ia menelepon. Katanya, ia menjadi dosen di sebuah universitas di kota ini. Nama universitasnya jika tidak salah adalah tempat kau berkuliah,” jelas Eldien panjang lebar.

“Begitu? Jadi, bibiku adalah seorang dosen?”

“Mengapa?”

“Ya..., tidak kenapa-apa. Silakan saja Ibu cari. Siapa tahu memang benar.”

Untuk beberapa menit selanjutnya, mereka terlibat percakapan kecil. Eldien menyinggung masalah kemarin sore, ketika tiba-tiba Danti pulang dengan wajah yang mendung. “Kelelahan atau pelatuhnya oang iseng? Kamu sering di...?”

“Bukan....” Danti menggeleng cepat. Tidak begitu membuat gerakan yang besar, untuk menjaga fokusnya ke jalan.

“Lalu?”

“Ada pemuda gila. Sudahlah! Jika ingat dia, aku ingin membunuh siapa saja.”

“Termasuk ibu barumu?” Eldien mengomentari dengan suara anak kecil.

“Hei, ngomong-ngomong tentang seorang pemuda. Kira-kira, pemuda yang menolong ayahmu itu siapa, ya? Kata ayahmu, dia melawan sekelompok penodong dan mampu melumpuhkan mereka tanpa disentuh. Sayang, dia juga menghilang seperti angin.”

“Ayah hanya mengarang,” vonis Danti. Dan beberapa saat setelahnya, mobil yang ia kendarai telah memasuki sebuah lapangan parkir.

Tanpa pikir panjang, Danti mengambil tempat antara dua mobil lain. Eldien akhirnya mengomel, karena mereka sekarang tidak dapat keluar dari mobil.

Tiga jam lalu, setangkai mawar merah tergeletak tenang di atas meja kerja Mita. Satu jam kemudian, sebuah vas bertengger di dekat bunga itu. Dan kini, ketika Mita kembali dari ruang kelas menyampaikan materi kuliah, mejanya yang rapi telah berubah menjadi taman kota.

“Aku rasa, aku mendapat meja yang salah. Mejaku sepertinya dahulu adalah tempat bercocok tanam....”

Gumaman Mita ternyata terdengar. Seorang dosen wanita lain menegurnya. “Kau tidak salah mendapat meja. Yang salah adalah dirimu sendiri.”

“Aku...?”

“Di universitas ini, ada sekitar sepuluh dosen pria yang masih lajang. Beginilah jadinya jika ada seorang dosen wanita lajang lainnya yang cukup bening.”

Mita menghela. Ia malah lunglai di depan warna-warni kelopak bunga.

“Apa yang harus kulakukan terhadap bunga-bunga ini?”

“Buang saja,” komentar rekannya yang sebaya itu. Ia telah duduk di kursinya, menyalakan laptop, dan memeriksa e-mail.

“Dibuang?” Keberadaan bunga-bunga itu malah membuat Mita tidak sanggup duduk di kursi.

“Jangan memberi harapan jika kau memang tidak suka. Jadi, buang saja.”

“Jika nanti aku diculik, bagaimana?”

“Setidaknya, mereka orang terpelajar. Meski masalah hati akan membutuhkan mereka.”

Mita memutar sekeliling. Hanya ada beberapa dosen di meja mereka masing-masing. Mereka sepertinya tidak ingin ambil peduli dengan sibuk dengan pekerjaan mereka, sama seperti rekannya itu. Ia malah sekarang sedang memasuki halaman depan Google.

Mita menghela, kemudian merangkul hampir semua bunga-bunga itu.

Jadi, nama bibiku itu adalah Rimita Rivani?” Danti membimbing Eldien menyusuri sebuah koridor. Ibu tirinya tersebut langsung menodog untuk diantar ke ruang dosen begitu keluar dari mobil.

“Dan ingat, nama panggilannya adalah Mita, bukan Rimi. Ia benci panggilan itu. Entah kenapa.”

“Tapi, aku sangsi. Siapa tahu bibi tidak ada di kampus saat ini.”

Eldien berhenti. Danti menyusul.

“Benar juga. Lalu, harus bagaimana?”

“Ibu bilang, Bibi pernah meneleponmu. Mengapa tidak ditelepon saja?”

“Benar juga...!” Eldien merogoh tas kecil yang ia sandang. Sebuah ponsel ia ambil. Dan jemarinya bermain lincah dengan beberapa tombol.

“Semoga nomornya masih ada. Nah, ini dia!” Eldien memencet sebetuk tombol berwarna hijau. Ponsel ia dekatkan ke telinga sembari menunggu hubungan tersambung.

Sekitar dua tikungan koridor dari mereka, seorang wanita terlihat ramah membagi-bagikan banyak tangkai bunga. Mita merasa sayang untuk membuang bunga-bunga itu. Mereka masih terlihat segar. Dari pada jatuh ke tong sampah, lebih baik jatuh ke tangan para mahasiswa. Hitung-hitung, sebagai salah satu metode pendekatan.

Hanya bertingkah beberapa puluh meter, ada Wiwid yang melangkah tersendat-sendat. Sesekali ia berputar ke belakang, untuk memastikan kondisi wajah Alwi yang sedari tadi menjadi ekor. Tahu bahwa semua bunga yang ada di toko sekitar universitas diborong beberapa dosen, menjadikan Alwi jengkel setengah mati. Bunga terakhir yang ia miliki telah rusak dilindas Wiwid di halaman parkir.

“Jangan menatapku terus seperti itu...!” Wiid terdengar merengek. Alwi menatap dengan sorot tajam. Mukanya bertekuk-tekuk.

“Aku berjanji akan mengganti bunga itu. Tapi, tidak sekarang. Kau lihat sendiri, bukan? Stok bunga yang ada di toko habis diborong sepuluh dosen kampus ini. Aku rasa, bunga-bunga itu untuk Ibu Mita. Dia, kan, masih lajang. Dan penampilannya..., kurasa cukup menarik.”

Wiwid lagi-lagi berputar. “Menurutmu, Ibu Mita wanita yang bagaimana?”

Wajah Alwi semakin semraut, mirip kondisi lalu lintas di Ibu Kota. “Jangan mengalihkan tujuan...,” gerutu Alwi.

“Oke..., oke.... Tapi, kau harus sabar!”

“Tidak!” Alwi membalas singkat. “Jika kau tidak mengganti dalam hari ini juga, kau akan kucekik. Aku tidak main-main.”

Wiwid memegang batang lehernya sendiri. “Iya, aku paham. Aku sudah merasakannya tadi.”

“Lalu, kau mau ke mana sekarang?”

“Aku tidak tahu! Ini gara-gara muka jerukmu itu, aku sendiri sampai tidak tahu mau ke mana!”

Giliran Wiwid yang terlihat marah. Wajahnya kini tak kalah ribet dengan alur-alur jengkel di wajah Alwi. Mita yang hanya tahu mereka belum mendapat bunga, bergegas menghampiri mereka. Setangkai bunga mawar akhirnya meredakan wajah ribet milik Wiwid.

“Salam kenal, nama saya Rimita Rivani. Saya dosen baru di sini. Mata kuliah Analisis Sistem Informasi.” Mita begitu ramah. Wiwid sempat terengong, dan akhirnya menyahut tak kalah bersahabat.

“Senang bertemu dengan Ibu. Saya Wida Safrina. Dan sahabat saya yang cemberut itu namanya Alwi Awalan.”

“Alwalan...,” geram Alwi, meralat namanya yang dikorupsi satu huruf oleh Wiwid.

“Kalau begitu, mohon maaf jika saya mengganggu. Saya permisi dulu untuk membagikan bunga kepada yang lain.”

“Terima kasih, Bu.”

Mita beranjak. Bunga-bunga di pelukannya masih ada sekitar dua puluh batang. Wiwid yang segera menyadari sesuatu, bergegas mengejar Mita.

“Maaf Bu. Jika tidak keberatan, boleh saya minta lima batang bunga lagi?”

“Ha? Untuk apa?” Mita malah sempat melongo.

“Ng..., itu....”

Belum sempat Wiwid berbohong, bahwa ia meminta bunga itu untuk membantu Mita menyebarkan bunga, lima batang bunga yang ia pinta telah tersodor.

Ambil saja....”

“Terima kasih...!”

Wiwid kembali ke Alwi. Dengan bangga, ia menyerahkan bunga hasil meminta pada sang dosen baru.

“Lain kali, kalau lari, jangan jelalatan!”

Alwi sedikit masih merasa kesal.

“Oke...,” Wiwid mencoba mengalah. Ia bisa saja menyahut, tetapi belajar dari pengalaman, sikap ceplosnya itu malah dapat menambah masalah.

Mereka kembali menyusuri lorong. Kali ini, dengan langkah cukup pelan.

“Hei, bunga itu sebenarnya untuk siapa?” Giliran Wiwid menjadi ekor. Pertanyaannya sama sekali tidak disahut oleh Alwi. “Pasti untuk Danti, ya?” Wiwid mencoba menebak.

“Memangnya, kenapa?”

“Aku heran, bagaimana kau bisa jatuh hati pada gadis itu? Danti tomboi, ia kasar terhadap pemuda.”

“Yang penting, aku suka.”

“Ayolah, bukannya aku tidak tahu. Selama ini kau selalu memantau Danti, bukan? Bahkan, kau ikut semua kegiatan yang ia ikuti. Tapi, apa yang kau dapat? Kau dilempari saat bermain basket, ditendang saat latihan karate. Mengapa kau tidak memilih... yang itu saja?”

Keduanya kembali terhenti. Dalam dua detik, dua pasang mata tersebut bertumpu pada suatu sosok gadis dari lorong di depan.

“Putri?” Alwi cukup mengenalnya.

“He-e. Ratu kampus itu. Dia cantik.”

“Danti juga cantik.”

“Dia kaya.”

“Danti juga kaya.”

“Dia pintar.”

“Danti juga pintar.”

“Dia lembut.”

“Ng....”

“Mengapa tidak dia, Al?”

Alwi menarik napas. Kerutan di wajahnya telah cukup banyak hilang.

“Aku akan menghitung sampai tiga. Seorang pemuda pasti akan menghampiri Putri. Satu..., dua....”

Belum sampai pada angka tiga, seorang mahasiswa benar-benar menyapa putri. Mereka pun terlibat percakapan. Sesekali tertawa kecil dan terlihat begitu akrab.

“Putri sudah menjalin hubungan dengan pemuda lain. Dan menurut surveiku, masih banyak mahasiswa di kampus ini yang menanti dirinya. Aku tidak ingin mengambil resiko, bersaing dengan mereka.”

“Jadi, alasanmu menjadi ekor Danti, adalah karena mencari aman?” simpul Wiwid.

“Bukan hanya itu, aku memang benar-benar menyukai Danti.”

“Ya, Tuhan. Ternyata, msaih ada pemuda yang cukup bodoh.”

“Apa pedulimu? Kau bukan kakakku,” sambut Alwi.

“Bagaimana jika kukatakan bahwa aku menyukaimu?”

“Hehe...,” Alwi nyengir kuda. “Itu tidak akan pernah masuk akal...”

“Maaf, Kak. Waktu itu, aku hanya sempat menelepon. Aku sibuk pindahan.”

“Mengapa tidak pindah ke rumah kami?”

“Sempat terpikir, sih. Tapi, aku terlanjur membeli rumah di kawasan itu. Ingin batal, rasanya tidak etis. Pemilik semula rumah tersebut pun kini sudah di luar kota.”

“Setidaknya, jika kau di rumah, Danti jadi punya teman.”

“Sekali lagi lagi, aku minta maaf.”

“Sudah, tidak apa.”

“Oh iya, Kak. Sedari tadi kita megobrol, kau masih belum memperkenalkan gadis manis di sampingmu itu. Apakah dia putrimu?”

“Oh, ini Danti. Putri suamiku.”

“Putrimu juga, kan?”

Eldien tersenyum tipis. Di hadapannya, tangan Mita dan Danti berjabat erat.

“Sepertinya, giliranku untuk meminta maaf,” sela Eldien mendadak. Mita menoleh heran. “Maaf jika aku mengganggu jadwalmu. Aku akan kembali ke kantor. Jadilah dosen yang baik. Assalamualaikum...”

“Walaikum salam...” keduanya menyahut bersama, dengan arah mata yang mengikuti putaran tubuh Eldien. Setelah Eldien menghilang di sebuah koridor, Mita mengawasi Danti dengan senyum di bibir merahnya.

“Kau seharusnya menjadi adikku, bukan keponakanku.” Mita seakan menjawab tatapan heran dari Danti.

“Ibu Eldien bilang, dengan menikah dengan Ayah, itu bisa membantu keluarganya.”

“Haaah...!” Mita tiba-tiba menghela memelas. “Aku ternyata memperbincangkan hal sensitif. Sudahlah, lebih baik kita lupakan saja kakakku itu. Mari kita megobrol barang sebentar. Aku ingin tahu kisah lebih banyak tentang keponakan baruku yang satu ini.”

Lagi, Mita tersenyum. Dan mereka kembali berjalan. Entah mengapa, Danti merasa diejek oleh senyuman manis itu. Senyuman yang telah membuat para dosen lajang di kampus ini jatuh hati pada dosen Kimia itu.

Ternyata, berurusan dengan Wiwid membuat Alwi jengkel. Setelah mulut mahasiswi itu terbuka, ternyata cukup sulit untuk menutupnya. Bahkan, setelah disumpal sedotan teh botol.

“Kau yakin akan memberikan bunga itu?” Wiwid benar-benar tak bisa diam. Pertanyaannya menyembur usai menyeruput sogokanya, hingga tersisa setengah.

Alwi mengerem langkah dan menghela kencang. Bunga mawar pemberian Mita kini dibalut plastik bening.

“Semakin kau bertanya, semakin aku gugup.” Alwi benar-benar merasa jantungnya seperti samsak para petinju. “Sebaiknya, kau diam. Aku sudah memberimu penyumpal mulut, kan?”

“Ini? Wiwid mengangkat tangan kanannya, tergegang satu teh botol. Isinya tinggal seperempat. “Sebaiknya, kau pikirkan makanan lain yang bisa menyumpal mulutku. Burger?”

“Lagi pula, mengapa kau masih mengikutiku? Urusan di antara kita bukankah sudah beres?”

Wiwid tersenyum licik. “Meningat apa yang telah kuperbuat pada bungamu itu, bukankah seharusnya aku yang berkata demikian?” Dan ia mengubah raut wajahnya lagi. Senyumannya hilang, berganti serius dengan tarikan alis mata yang tegas. “Lagi pula, siapa tahu aku mendapat jajan gratis jika terus bersamamu.”

“Pemerasan...,” gerutu Alwi. Wiwid hanya menyengir kuda. Tanpa belas kasihan, ia habisi teh yang tersisa di dasar botolnya dalam sekali sedot.

Tiba-tiba, ia tersedak. Giliran Alwi yang menertawainya.

“Itu Danti!” Wiwid tersedak karena melihat gadis itu di sebuah lorong, tengah berbincang hangat dengan wanita lainnya. Dan kini, mereka berbelok ke arah Wiwid dan Alwi.

Alwi melompat dan berlindung di sebuah tiang. Wiwid tak lupa ia tarik serta.

“Kau kenapa?” tanya Wiwid.

“Itu Danti. Tak kusangka akan secepat ini.”

“Jika kau belum siap, maka persiapkanlah dulu dirimu. Sampai nanti.” Wiwid berputar hendak beranjak.

“Eh, mau ke mana?” tanya Alwi.

“Lho? Bukankah kau sendiri yang memintaku enyah?”

“Sudah terlambat. Lebih baik, kau membantuku.”

“Aku bisa bantu apa?”

“Kau bisa memberitahuku, kapan mereka akan sampai kemari. Jujur, aku tidak bisa menatap Danti secara langsung sekarang. Itu malah membuat jantungku berdetak tak menentu.”

“Baiklah. Aku bisa melihatnya. Wajahmu sangat pucat.”

“Benarkah?”

Wiwid mengangguk pelan.

“Sebaiknya, kau cepat-cepat menenangkan diri. Mereka tinggal beberapa langkah lagi.”

Alwi memejamkan mata dan mulai menghela napas. Kumpulan bunga mawar di tangannya ia genggam cukup erat.

“Baik, aku akan menghitung mundur. Lima..., empat..., tiga..., dua..., satu!”

Ini yang terakhir. Alwi menghela cukup keras. Tubuhnya berputar dan melangkah mantap ke tengah lorong. Danti dan Mita jelas-jelas kaget, ketika pemuda itu tiba-tiba berhenti di depan mereka. Sembari menundukkan kepala, tangannya terulur dengan menggenggam sekelompok tangkai mawar.

“Kumohon, terima bungaku!” Masih saja Alwi tak berani untuk mengangkat kepala. Sementara di dekat tiang, Wiwid memasang tampang pucat. Teman-teman mahasiswa lain, baik di lorong maupun di taman, juga tak kalah berwajah bego.

“Kau..., kau pasti sudah tahu, bahwa aku selama ini mengikutmu. Aku mohon maaf. Tapi, aku melakukan itu semua karena aku menyukaimu. Aku..., aku.... Kumohon! Terimalah bunga ini, tanda bahwa kau menerima perasaanku!”

Wiwid memejamkan mata. Ia tak mampu lagi melihat. Alwi bodoh, makinya. Alwi malang, rintihnya.

“Ah, bagaimana ini? Terlalu mendadak.” Sebuah suara yang cukup asing di telinga Alwi akhirnya terdengar. Pelan-pelan, Alwi mengangkat wajah.

“Apa kau benar-benar menyukaiku?”

Serasa puing-puing langit meruntuhi kepalanya. Petir menyambar di siang bolong, ketika dilihatnya ke arah mana tangannya mengulur. Danti yang menjadi target, ternyata meleset ke sebelah kiri. Sementara orang yang sekarang benar-benar di hadapan mukanya, tak lain adalah dosen baru yang bernama Mita.

Bukannya segera menarik tangan, Alwi malah membeku. Di hadapannya, seperti Mita terlihat menanggapi serius.

“Kau terlalu gigih...,” bibirnya bergerak kecil. “Hau kau yang hingga kini berani terang-terangan.”

“Aku..., aku....” Alwi merasa rohnya tersedot ke dimensi lain.

“Baiklah, akan kuterima.”

Beledar!

Tuan Braham telah berbisnis puluhan tahun di lembah hitam. Pergerakannya yang low profile, menjadikan usaha berdagang narkotikanya sulit terjamah aparat. Terlebih, usaha ilegal yang ditekuninya tersebut telah mendapat restu dan dukungan dari oknum-oknum yang duduk di atas sana.

Namun, bukan dunia usaha namanya jika tanpa persaingan. Lelaki yang memiliki rambut dan jenggot yang sudah mulai memutih itu, akhir-akhir ini tersadar. Dua tahun belakangan, para pesaing baru satu per satu mulai muncul dan mengancam lahan bisnisnya. Tidak ingin para konsumen yang jumlahnya cukup besar di negeri itu diambil pihak lain, Tuan Braham mulai menyusun rencana.

Para pesaing akan ia rangkum dalam sebuah jaringan nasional. Pihak-pihak yang selama ini menjadi lawan bisnis, akan ia buat bekerja untuknya. Itu berarti, keuntungan mereka adalah juga keuntungan miliknya. Namun jika mereka tidak ingin bekerja sama, maka mereka akan lebih baik dihabisi.

Rencana itu memang terdengar muluk. Namun, Tuan Braham sudah terlanjur tak suka apabila harus bersaing, terlebih disaingi. Dan dengan adanya Radon yang hingga kini sangat setia, Tuan Braham sepertinya tidak perlu khawatir. Pemuda berdarah British tersebut adalah putra dari salah satu mantan tangan kanannya. Sama seperti Via, Radon terlahir dengan kemampuan yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Dengan kemampuannya itu, ia telah menggiring banyak pesaing bisnis Tuan Braham menjadi rekan. Dan juga, tak sedikit kelompok-kelompok yang lumat di bawah pukulan besinya. Radon tidak pernah bekerja beramai-ramai, kecuali diwanti-wanti oleh sang atasan. Ia lebih senang mengurus masalah seorang diri, ditemani sepeda motor jenis moge miliknya, yang berwarna biru metalik.

Siang ini pun, ia mendapat tugas yang sama. Yang berbeda adalah, bahwa ini adalah kelas internasional. Seorang utusan mafia Cina berkunjung ke Indonesia. Menurut informan yang bekerja untuk Tuan Braham, tangan kanan Mr. Black itu hendak menjajaki pasar heroin di Indonesia. Sebagai juara tuan rumah, Tuan Braham merasa tergelitik untuk menjalin kerja sama dengan pihak asing tersebut. Jika berhasil, maka pasar akan meluas. Jika gagal, Mr. Black terpaksa harus kehilangan beberapa anak buahnya.

Berbekal alamat dari sang informan, Radon akhirnya berhenti di depan sebuah rumah mewah. Nomor 45-B di tiang gerbang halaman, membuat Radon yakin bahwa ia tidak salah alamat.

Radon turun dari motor dan meletakkan helmnya di setang. Rambut pirangnya langsung terurai sebau. Ia memencet bel.

“Siapa?” sebuah suara wanita menyahut dari sebuah speaker kecil. Letaknya berada cukup dekat di atas tombol bel yang Radon tekan.

“Saya Radon,” dengan fasih, pemuda itu menyahut dalam bahasa Indonesia.

“Ada keperluan apa?”

“Saya ingin bertemu dengan Mr. Liu.”

“Maaf, di sini tidak ada orang yang namanya Mr. Liu.”

“Sayang sekali. Padahal, Tuan Braham sudah jauh-jauh mengirim saya kemari.”

Nama Tuan Braham rupanya cukup menjual. Hanya berselang satu menit, dua pria bertubuh besar terlihat keluar dari rumah itu. Mereka membuka pagar dan mengawal Radon memasuki rumah. Sementara di dalam rumah, seorang wanita berpenampilan eksekutif berparas Asia Timur, telah menunggu. Kemudian, ia menuntun Radon ke sebuah ruangan. Radon dipersilakan duduk di sebuah sofa.

Sekali kilas, Radon yakin, ini adalah ruang kerja pribadi. Lengkap dengan sofa tamu, meja kerja, di atasnya sebuah laptop, dan di salah satu dinding menempel TV plasma 50 inci.

Radon tersenyum tipis. Bosnya saja sudah berkecimpung di dunia perdagangan obat bius puluhan tahun, tidak memiliki ruangan kerja semewah tempat yang ia diami sekarang. Tuan Braham lebih senang keluyuran di ibu kota, mengunjungi bar maupun diskotik, atau bertandang ke gudang-gudang stok mereka, yang tersebar di lima puluh titik di jabodetabek.

Diam-diam, Radon juga sadar, pria-pria bertubuh kekajr juga bertambah. Total, ada enam orang. Dua orang lain menambah jumlah itu. Satunya bersandar di dinding, di luar ruang yang Radon anggap sebagai kantor pribadi.

Dalam tenang, Radon bisa tahu, pemuda itu mengokang pistol dan menyelipkannya ke pinggang. Sementara satu sisanya, ia berjaga di muka pintu. Tersembul gagang pistol di sabuk pinggangnya.

“Maaf, telah membuatmu menunggu cukup lama.” Wanita yang mempersilakan Radon duduk di sofa, kini muncul lagi. Ia mendampingi seorang pria, yang kemudian duduk di meja kerja itu. Terlihat parlente, padahal hanya anak buah.

“Saya masih memiliki batas toleransi lima menit lagi.” Radon bermaksud bercanda, namun suaranya keluar datar.

“Jadi, Anda yang bernama Radon?”

“Saya belum memperkenalkan diri. Ya, saya Radon.”

“Tuan Braham tiga puluh menit lalu menelepon saya. Katanya, anak buahnya akan datang, untuk memastikan kami bergabung. Atau, memastikan kami hancur kalau menolak tawarannya.”

“Syukurlah, Anda sudah tahu.” Radon masih terlihat tenang. Padahal, dua puluh lebih pasang mata tengah menghunjamnya.

“Bangsat! Tapi, sampai sekarang, saya tidak tahu bagaimana caranya ia mengetahui nomor telepon rumah ini.”

“Informan kami banyak.”

“Oh, begitu?” pria itu bersandar.

“Jadi, Anda yang bernama Tuan Liu?” giliran Radon yang bertanya.

“Oh, maaf. Saya juga belum memperkenalkan diri. Benar, saya Tuan Liu.”

“Saya sepertinya tidak diberi tahu, bahwa Anda bukan orang Asia Timur.”

Lelaki berparas Indonesia itu tersenyum. “Hanya nama.”

“Baiklah...” Radon memberikan sedikit jeda, lalu lanjut berkata, “Bagaimana dengan tawaran dari Tuan Braham?”

Wajah lelaki bernama Tuan Liu itu berubah garang. Ia sepertinya alergi dengan nama Tuan Braham. Dijauhkannya punggung dari sandaran kursi, dan mulai berkata, “Berani sekali bosmu itu mengancam kami. Dia pikir, kami ini siapa? Bisa dihancurkan dengan mudah oleh anak ingusan sepertimu!”

Lalu, Tuan Liu menoleh wanita di sampingnya. “Benar, dia sendiri, kan?”

Wanita itu mengangguk pelan, dan menjawab agak berbisik, “Benar. Anak buah yang lain sudah memeriksa. Steril. Hanya dia.”

“Keputusan terakhir?” Radon kembali menagih. Ia tak terlihat gusar, meski dikelilingi sepuluh orang, yang sepertinya siap menjadi malaikat maut.

Tuan Liu hanya menarik sebuah laci, mengeluarkan sebuah kotak dan membukanya. Sebatang cerutu segera ia sedot. Asap tebal pun mengepul.

“Johny, kau sudah tahu jawabannya, kan?”

Pemuda yang bersandar di luar, segera menyahut, “Ya, Bos.” Ia pun beranjak ke depan pintu, menarik pistolnya yang telah diberi peredam. Tepat ketika Radon menoleh, moncong pistolnya telah lurus ke kepala Radon.

Pelatuk pun ditarik. Hanya sebuah desingan halus terdengar. Tubuh Radon ambruk ke lantai.

“Sudah saatnya Braham pensiun. Lelaki tua itu sudah tidak waras, mengirim satu anak buah hanya untuk menghabisi kita. Cepat, singkirkan mayat anak itu!”

Dua lelaki bertubuh besar segera maju. Mereka menggeser sofa dan meja, hingga akhirnya malah tercekat.

“Hei, bengong!” bentak Tuan Liu. “Kalian digaji bukan untuk bengong!”

“Maaf, Bos,” sahut seorangnya. “Bule ini..., lukanya tidak berdarah.”

“Bodoh! Itu namanya Jhony sudah lihai!”

“Arg...! Berisik...!” sebuah eragangan membuat dua lelaki berotot itu melenting mundur. Jemari Radon tiba-tiba bergerak. Tangannya mulai menekan lantai, mencoba bangkit.

“Dia masih hidup, Bos!”

“Tak mungkin!” Joni masih sangsi. Namun ketika pinggang Radon terlihat mulai membungkuk, secepat kilat ia kembali mengacungkan pistol dan menarik pelatuk. Total, lima timah panas ia muntahkan. Tetapi kesemuanya tidak pernah menggores kulit Radon.

Tersadar bahwa rekan kerjanya kewalahan, seorang pemuda lain turut menarik pistol. Berkali-kali ia menembak, hingga pelurunya benar-benar kosong, dan diisi kembali dengan cepat. Kembali ia menembak.

Pinggang Radon telah benar-benar tegak. Wajahnya berpaling pada pemuda yang terus asyik menarik pelatuk.

Bola mata Radon yang berwarna biru, seolah berpendar. Seringai mengerikan tiba-tiba tersungging di bibir pemuda itu. Semua terkaget. Terlebih, mereka tahu, semua peluru yang telah mereka muntahkan, terhenti di udara, hanya sepuluh senti sebelum menghunjam kulit pemuda kulit putih tersebut.

Proyektil-proyektil yang masih hangat itu, akhirnya bergemerincing luruh di lantai. Dan ketika Radon menjangkakan kaki, apa yang disebut oleh Tuan Braham sebagai menghancurkan lawan pun segera dimulai. Tak sampai dua menit, tubuh-tubuh yang semula masih berdiri dengan tegap, sekarang tergeletak bersimbah darah. Beberapa tercerabut tangan mereka, beberapa lagi kehilangan kepala yang lebur dengan darah. Termasuk satu-satunya wanita yang mendampingi Tuan Liu. Ia telah tewas dengan batang leher yang remuk.

Kini, tinggal Tuan Liu seorang. Tangan Radon yang telah luber dengan cairan merah pekat, mencengkeram batang lehernya, dan mengangkat pria itu tinggi-tinggi di tembok. Wajah Radon yang turut tersiram darah, menciutkan nyali Tuan Liu, hingga tubuhnya bergetar hebat.

“Maafkan aku, Radon...,” suara itu terdengar samar. Aliran udara sudah sedemikian tertahan di batang tenggoroknya. “Jangan bunuh aku.... Berapa pun yang kau pinta, akan kuberi. Asal, kau tidak membunuhku....”

Bola mata Radon semakin berpendar. “Tak ada yang dapat menggantikan nyawa, selain nyawa itu sendiri.” Dan dengan cepat, kepalan tangan kanan Radon meluncur. Menghunjam dahsyat di dada kiri Tuan Liu, merontokkan rusuk-rusuk di sana, mengoyak kulit, dan memecahkan bilik maupun serambi jantung pria itu. Merah darah dan aromanya yang anyir memburas di tangan dan wajah Radon. Tuan Liu, kini tak bernyawa lagi. Tubuhnya jatuh begitu saja, ketika Radon menarik kedua tangannya.

Sebuah simfoni melantun lembut. Pendar di mata Radon berangsur lenyap. Tangan kanannya yang berlumur darah, merogoh kocek celana. Ia mengeluarkan ponsel dan menerima seorang penelepon. Tuan Braham.

“Tugasmu beres?”

“Seperti biasa. Tanpa masalah.”

“Kerja bagus. Tapi, ada tugas lain yang sudah menunggu.”

“Tugas baru, Tuan Braham?”

“Via. Kau kenal dia, kan?”

“Iya.”

“Bujuk ia untuk bergabung. Usaha kasar oleh anak buahku semalam sepertinya gagal.”

“Akan kubujuk.”

“Kalau begitu, bersihkan tubuhmu. Aku bisa mencium bau anyir dari sini.”

Telepon ditutup. Radon menurunkan tangannya dan menyeringai. Tubuh-tubuh yang semula menantang arogan, kini tergeletak sebagai mayat.

Pukul 14.30, kira-kira sudah lima belas menit Via menumpang di angkot. Ia akhirnya menjejalkan kaki di depan sebuah pintu masuk. Ini adalah Mirna Cafe 'n Resto. Tempat Via bekerja.

Karena bukan hari libur, kafe tak begitu ramai. Hanya terlihat beberapa pengunjung di pojokan. Umumnya bapak-bapak. Sementara di depan pintu masuk, ada sekelompok mahasiswa dengan almamater mereka. Tampak jelas, mereka mahasiswa dari universitas yang hanya sepuluh menit berjalan kaki dari kafe. Seandainya ia belum mendaftar di kampusnya sekarang, ia pasti lebih

memilih di universitas yang bersebelahan dengan Mirna Cafe 'n Resto. Tempat ini telah dengan suka cita menerimanya sebagai karyawan paruh waktu. Sekelompok mahasiswa itu sepertinya memanfaatkan titik akses gratis di kafe.

Via mempercepat jalannya menuju sebuah pintu di dekat meja kasir. Pintu dengan label “STAFF ONLY” tersebut tiba-tiba membuka, sebelum Via sempat memutar gagang.

“Astaghfirullah, Via!” Rasmi yang turut sebagai pramusaji paruh waktu itu mengurut dada. Jantungnya berdegup keras. Gadis itu memang terkenal kagetan. “Kau dari mana saja?” sambarnya kemudian, masih menahan jantungnya yang bergendang ria.

“Maaf, telat. Angkotnya mogok. Mau cari yang lain, pada penuh.”

“Cepat, ganti baju!” Rasmi meninggalkan daun pintu. Via berseloros masuk. Namun sebelum ia benar-benar melewati temannya, ia menahan langkah sesaat.

“Ibu Mirna ada?”

“Saat ini kau beruntung. Ibu Mirna sedang keluar.”

“Terima kasih!” Dan Via melenyap. Rasmi menggeleng-geleng menuju meja kasir.

Sampai di meja kasir, giliran Rasmi yang disambut wajah jengkel rekannya.

“Ke toilet, kok, lama banget,” ucap rekannya berusaha sepele mungkin.

“Maaf, lagi dapet.”

“Takut bocor? Makanya, pake pembalut yang aku ceritakan kemarin.”

“Apa namanya? Biore?”

Gara-gara pembalut, Rasmi akhirnya kembali ke toilet. Padahal, ia baru saja hendak menghampiri sebuah meja yang telah diisi tiga gadis. Sepertinya mahasiswa, karena membawa beberapa buku di tangan mereka.

Belum memutar gagang, pintu berlabel “STAFF ONLY” tersebut kembali tiba-tiba terbuka. Via menyambut dari balik pintu.

“Hehe....” Rasmi nyengir. Sebuah map dari karton yang cukup tebal ia sodorkan dengan paksa di dada Via. “Kebetulan. Ada tamu di meja delapan belas. Kristi tidak mau menggantikanku, sementara aku dipanggil oleh alam. Mohon bantuannya untuk menyerahkan tabel menu ini. Terima kasih.”

Rasmi menerobos dan Via hanya dapat bertampang bengong.

Meja nomor delapan belas berada di dekat pintu masuk, di sisi kanan kafe. Jadi, Via harus melewati depan meja kasir, karena pintu ruang pramusaji berada di sebelah kiri.

Begitu Via berada tepat di depan meja kasir, seorang gadis lain menghampiri meja delapan belas. Ia bergabung, dan langsung terlibat percakapan hangat.

Seketika itu juga, Via hanya bisa mematikan langkah.

Nira?

“Ssts! Via!”

Via sontak berputar.

“Mengapa hanya berdiri?” sang kasir menegurnya. “Cepat, antarkan!”

Via balas mengangguk. Namun tak segera berjalan. Ia malah memindai sekeliling, kalau-kalau ada pramusaji yang lowong. Dan hasilnya, yang terlihat adalah dua pramusaji di dua meja terpisah saling berjauhan. Mereka sibuk melayani tamu di meja-meja itu. Mencatat apa yang mereka pesan.

“Ssst!”

Via lagi-lagi berputar, dan wajah sang kasir menyambut dingin. Aish namanya, pegawai kepercayaan Ibu Mirna.

Di antara bimbang meneruskan langkah menuju meja itu, Via akhirnya lebih memilih menarik diri. Ia hampiri Aish yang masih berparas dingin.

“Ada apa? Apa kau juga kedatangan tamu khusus seperti Rasmi?”

Via menggeleng. Ia letakkan daftar menu di atas meja, tepat di depan Aish.

“Aku mau saja untuk mengantar daftar menu ini. Asalkan, bukan ke meja delapan belas. Jika salah seorang pelanggan di meja itu melihatku, keadaan bisa berubah kacau.”

“Masalah pribadi?”

Via mengangguk.

“Sejak kapan?”

“Sejak SMP.”

“Belum selesai?”

“Sepertinya, sulit untuk diselesaikan. Bisakan untuk menggantikanku kali ini?”

Tanpa mengangguk atau berkata iya, Aish meraih daftar menu. Ia sudah ingin meninggalkan meja kasir, namun seorang pelanggan datang untuk membayar.

“Kau bisa mesin kasir?”

Via menggeleng.

Aish menghadap bapak-bapak itu. “Bisa tunggu sebentar?”

Bapak-bapak pelanggan itu melirik jam tangan. “Saya sudah tidak ada waktu lagi untuk menunggu.”

Seorang pelanggan di meja delapan belas turut memanggil. Ia mengacungkan tangan, meminta daftar menu.

“Maaf...” Aish meletakkan daftar menu kembali.

Via berusaha menahan gemetar. Wajahnya keburu pucat dan penuh khawatir.

“Antarkan saja ke meja delapan belas. Jika ia pintar, ia akan berpura-pura tidak mengenalmu.” Aish segera menghitung bon bapak-bapak itu.

Dengan tangan dingin, Via meraih tabel menu dari meja. Ia menghela napas panjang untuk menghimpun keberanian, lalu berputar. Dalam sekitar dua puluh lima langkah, meja delapan belas tepat di depan Via.

“Mohon maaf, ini daftar menunya.” Via mencoba profesional. Wajahnya tampak tenang kini, namun jantungnya menggoyang cepat. Tanpa sadar, beberapa gelas milik pelanggan di dekat sana, muncul buih-buih seperti mendidih.

Seorang gadis yang duduk di sebelah kanan Via menarik daftar menu. Sementara Nira yang duduk di kirinya, segera menoleh. Serta-merta, gadis tersebut memukul meja. Tidak begitu keras, namun cukup menggetar beberapa barang di atas meja. Via terkesiap. Jantungnya serasa mati berdegup. Dan buih-buih di beberapa gelas kontan melenyap.

Nira berkemas, menarik tasnya dan berdiri.

“Ayo! Lebih baik, kita makan di tempat lain. Pelayan di sini tidak becus!”

Begitu saja Nira beranjak. Sahabatnya yang ditinggal hanya bertampang bengong.

“Terlambat sedikit, kan, wajar...!” Ia berusaha menahan Nira, namun bukan pokok itu masalahnya. Nira sudah menembus pintu kafe. Dan terpaksa, ia turut beranjak dari kursi dan turut pergi.

Semua mata menatap Via sekarang. Setelah beberapa saat mematung, Via pun tiba-tiba berputar dan melangkah cepat ke pintu kafe.

“Nira, aku minta maaf!” Hanya itu yang bisa Via lontarkan usai melewati pintu kafe.

“Kalian saling kenal?” Sahabat Nira tampak lebih bingung.

Nira berbalik. “Sudah berkali-kali kau minta maaf, tapi itu sama sekali tidak mengembalikan penglihatanku!”

“Ini masalah pribadi?” gadis yang berdiri di antara mereka itu semakin bingung.

“Nira..., aku...”

“Tidak sengaja? Sengaja maupun tidak, kau telah membuatku cacat. Matakau tidak normal lagi.” Nira kembali melangkah, menuju sebuah mobil. Ia pertamata-tama masuk, disusul sahabatnya yang masih bingung. Mereka pun pergi.

Sepeninggalnya Nira, Via mematung di landas parkir. Bibirnya tak sengaja berkata, “Jika kau yang buta mata kiri telah dianggap cacat, lalu aku dianggap apa?”

“Kita adalah generasi manusia yang sempurna, yang mampu mengendalikan apa pun hanya dengan memikirkannya. Hanya manusia-manusia bodoh generasi usang itulah yang menganggap kita cacat, tidak normal,” terdengar suara dari belakang. Via berputar.

Seorang pemuda melangkah mendekat.

“Radon?”

Pemuda yang tak lain tangan kanan Tuan Braham itu tersenyum tipis. Ia melanjutkan ucapannya, “Oleh karena itu, Via. Kuingin kau bergabung bersama kami. Bersama-sama, kita bisa memusnahkan kaum lemah dan usang itu dari muka Bumi. Selanjutnya, kita akan membangun dunia baru, yang dipenuhi oleh manusia setengah dewa seperti kita.”

Tepat di depan Via, Radon berhenti. Ia mengulurkan tangan.

“Jabat tanganku dan kita akan bergabung untuk membentuk dunia baru.”

Via hanya menatap tangan Radon yang terulur. Lalu menaikkan wajahnya dan berkata, “Bukankah kau dan Tuan Braham bergerak di bidang bisnis obat terlarang? Fokus kalian hanyalah materi. Sejak kapan turut pula mengurus masalah ideologi dan kemanusiaan?”

Radon tersenyum. “Maaf. Aku ternyata cukup banyak menonton film. Baiklah. Aku kemari karena Tuan Braham memintanya. Tuan Braham ingin kau bergabung.”

“Tidak ada alasan yang bisa memaksaku ikut bersama kalian. Kalian telah cukup menyengsarakan hidup ibuku. Dan aku tidak ingin itu terjadi padaku.” Via melangkahkan kaki. Dilewatinya begitu saja Radon yang masih mengulurkan tangan.

Radon akhirnya menarik tangannya kembali. Seraya berputar mengikuti langkah Via, ia berucap, “Di luar sini aku dianggap sebagai orang aneh yang tak berguna. Tapi bersama Tuan Braham, kehadiran kita sangat diperlukan. Kau tidak akan terbuang lagi.”

Via sejenak mematung. Tak lama, ia pun menjawab, “Aku tak ingin melumuri tanganku dengan darah sepertimu.” Dan dada itu terasa sesak. Secepatnya Via kembali melangkah.

“Baiklah, akan kuterima...”

Alwi membatu. Dadanya sesak, seakan dihimpit isi dunia. Terlebih, ketika jemari sang dosen akhirnya menarik lembut kumpulan mawar yang ia genggam.

Wiwid turut syok. Kepalanya pusing. Dengan mata yang berkunang-kunang, ia tersandar di tiang koridor.

Mawar-mawar itu kini berpindah di dekapan Mita. Tak seperti mawar-mawar sebelumnya, yang akan ia bagi-bagikan gratis, kini kumpulan beberapa tangkai bunga uluran Alwi, sepertinya akan ia simpan baik-baik.

Bbirnya pun menarik senyum. Tampak tulus dan anggun, tetapi sungguh menyayat perasaan Alwi. Dan sembari hanya tersenyum, Mita kembali mengayun langkah. Ditelantarkannya Alwi bersama tabuh-tabuh gendang yang semakin keras.

Mita dan Danti akhirnya semakin jauh. Sementara Alwi masih serupa patung batu. Wiwid menghampirinya dengan langkah yang terasa gegar. Disentuhnya pelan pundak Alwi, namun pemuda itu terus tak bergeming. Wiwid hanya bisa menunduk, lalu berputar hendak beranjak.

Genggaman tangan tiba-tiba mengurungkan niatnya. Wiwid menoleh. Kedua tangan Alwi tidak lagi mengacung. Keduanya telah berlabuh, dan salah satunya kini menggenggam hangat pergelangan Wiwid.

Mata Alwi yang semula kosong, mulai pendar berkaca-kaca. Keduanya sontak saling rangkul dan terisak.

“Apakah ini hari sialku?”

Via menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. Berbagai rasa berkecamuk di dadanya. Sesak yang muncul sedari melihat keberadaan Radon, hingga hampir tengah malam ini masih berputar-putar dan menghimpit.

Sungguh sesak itu seakan membakar. Hendak ia renggut dan buang jauh-jauh perasaan tersebut, namun pada akhirnya Via hanya mampu mencengkeram pakaiannya sendiri.

Satu-satunya orang yang Via takuti adalah Nira. Dan gadis itu muncul hari ini. Ia masih membawa dendam dan sakit hati yang telah berusia hampir lima tahun.

Sebenarnya, tiga minggu yang lalu mereka sempat bertemu. Itu adalah pertama kalinya sejak Nira memutuskan pindah sekolah usai insiden yang merenggut daya lihat mata kirinya. Pada saat itu adalah festival tahunan milik fakultas MIPA, di mana para pengunjung berasal dari fakultas lain, baik dari universitas yang sama, maupun universitas yang lain. Dan sejak itu, Via benar-benar takut berhadapan dengan Nira. Takut karena wajah gadis itu selamanya tidak melontar senyum padanya. Sementara bagi Nira, Via adalah batu sial yang harus dilupakan jauh-jauh, bahkan jika perlu, dilempar ke laut dalam.

Aliran hangat kembali mengisi ruang matanya malam ini. Selain wajah Nira yang sudah tidak bisa diharapkan lagi sebuah lantunan senyum, ia harus berjumpa dengan Radon.

Semenjak Tuan Braham mengetahui alamatnya yang sekarang, saudagar bisnis hitam tersebut kembali ingin menariknya ke dunia hitam. Ia sempat diculik baik-baik dan dibawa ke markas milik Tuan Braham untuk diajak bergabung. Namun pada saat itu, Via tak memberikan jawaban apa-apa, karena ia sendiri di beri waktu untuk menjawab. Hingga akhirnya, tiba batas waktu malam kemarin.

Rasa sesak ini mungkin bisa berkurang, jika saja Andre menjemputnya seusai kerja. Namun, untuk kedua kalinya wajah pemuda itu tak muncul. Via terpaksa lagi-lagi menelepon Danti. Dan dengan senang hati, sahabatnya itu menjemput serta mengantarkan hingga rumah.

Antara Wiwid dan Alwi sebenarnya bukan tetangga jauh. Semenjak Alwi berkuliah di universitas dan fakultas yang sama dengan Wiwid – FISIPOL – Alwi mengontrak salah satu rumah kepunyaan orang tua Wiwid. Setidaknya, ada sepuluh rumah yang posisinya dalam satu kompleks tanah milik Juraganb Kemat, ayah Wiwi. Salah satunya yang terdekat, bersebelahan rumah, adalah yang dikontrak oleh Alwi. Bahkan, jendela kamar mereka saling berhadapan.

Wiwid sempat protes kepada sang ayah, takut aktivitasnya bisa dimata-matai oleh Alwi.

“Dia, kan, cowok, Yah. Wiwid risih. Lebih-lebih menurut statistik, 80% laki-laki itu hidung belang, mata keranjang, dan tidak bisa dipercaya.” Wiwid menyerang ayahnya seusai makan malam, dengan bukti empiris asal comot di Internet.

“Halah, kamu itu!” cengkok Jawa sang ayah terdengar kental. “Belum berkenalan sudah berkata jelek. Anaknya baik. Selain ayahmu ini, dia pasti masuk kategori yang sisa 20%. Tidak hidung belang, tidak mata keranjang, dan dapat dipercaya.”

“Paling, cuma luarnya saja...,” bibir Wiwid sudah serupa bibir ikan mas koki.

“Halalalah!”

Wiwid mendelik. Ayahnya tiba-tiba meluncurkan kata pamungkas saat berdebat. Jika diteruskan, ayahnya bisa berubah menjadi pelempar apa saja. Apa saja yang ada di dekatnya.

“Pokoknya, Bapak ndak suka kamu ngomong begitu! Titik! Kamu harus terima. Lagi pula, kamu sendiri yang minta rumah di depan jendela kamarmu itu secepatnya dikontrak orang, bukan dihuni hantu.”

Wiwid hanya bisa tertunduk, sembari matanya mencuri lihat. Bapaknya sedang duduk di kursi rotan, di depannya ada meja, di atasnya ada segelas kopi. Bapaknya sudah menyalakan lampu kuning tadi. Kalau ia menyahut, bisa jadi benda-benda yang baru saja ia lihat akan terbang ke arahnya.

Lagi pula, apa yang dikatakan bapaknya itu sedikit ada yang benar. Rumah di depan jendela kamarnya itu menyimpan cerita tragis. Seorang mahasiswi yang mengontraknya empat tahun lalu ditemukan tewas gantung diri. Dan setelahnya, cerita seram mulai beredar. Singkat kata, tidak ada yang tahan tinggal di rumah itu cukup lama. Setidaknya, setelah tiga minggu mengontrak pasti sudah hengkang karena takut. Terlebih, selama ini yang suka mengontrak rumah itu adalah para gadis. Hanya Alwi pengontrak laki-laki pertamanya. Dan Alwi bisa dikatakan awet di rumah itu. Sudah dua tahunan dan sepertinya tidak bermasalah dengan isu roh gentayangan.

Dan oleh karenanya, pagi-pagi sekali ketika embun sudah mulai tiis, Wiwid bisa menemukan wajah Alwi terpajang di depan jendela rumah seberang. Tanpa ekspresi. Menatap langit. Penasaran, Wiwid yang belum cuci muka karena baru bangun tidur turut mengekor arah mata Alwi. Yang terlihathanyalah langit yang mulai kelihatan biru dengan dihiasi bercak-bercak putih dan beberapa titik berpijar redup.

Wiwid menggeleng dan segera pergi ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, ia muncul dengan wajah sedikit segar. Kedua tagannya cekatan merapikan rambut dengan sebuah pita di belakang kepala.

Berhenti di depan jendela, wajah Alwi masih terpampang. Matanya masih lurus ke langit. Mata itu pelan-pelan mulai berpendar.

“Hei!” Wiwid tergoda untuk menegurnya. Pelan, Alwi menoleh. “Jadi cowok jangan cengeng, dong!”

Alwi malah mengangkat sebuah buku. Wajahnya kini tertutup lembarannya.

“Kasih, jika aku tak bisa menggapaimu, lebih baik aku mati saja...”

“Eih!” Wiwid bergidik kaget. Ditarknya sebuah kamus tebal dari meja, dan begitu saja dilempar ke arah Alwi. Dengan mulus, menghantam wajah dan membuat Alwi terjengkang.

“Aduh...!” Wiwid kini malah meringis.

“Apa-apaan?” Alwi tiba-tiba muncul.

“Maaf! Aku cuma ingin kau sadar.”

“Sadar dari apa?”

“Ratapan anak tiri. Sebegitunya kau menyukai Danti, hingga ingin bunuh diri begitu. Padahal, sudah ada Ibu Mita.”

“Hatchieh!” Danti yang tengah menggosok gigi tiba-tiba bersin.

Mita berhenti menggosok piringnya dengan spons pembersih. Sepertinya ada sesuatu yang mengitari pendengarannya.

“Telingaku, kok, berdengung, ya?”

Wiwid sempat bersyukur. Buku yang ia lempar tadi pagi bukanlah buku materi pokok Ekonomi Makro. Pasalnya, buku hasil meminjam tersebut menyebelah dengan kamus. Jika ia lempar, sudah pasti ringsek. Dan jika ringsek dengan lembarannya yang burai, bisa menimbulkan masalah gawat. Dijamin, ia bakal terkena embargo meminjam buku dari Via. Terlebih, ia berjanji mengembalikan buku tersebut keesokannya.

Di antara seliweran beberapa mahasiswa di lorong kampus, Via adalah salah satunya. Rasa tak begitu enak yang membelit di hatinya memang berangsur pergi.

Namun, alangkah baiknya pagi ini ia bisa berjumpa dengan Andre. Mungkin, rasa itu akan hilang dengan cepat.

Sayang, meski setahu dirinya Andre memiliki jadwal kuliah pagi ini, mobil jip milik Andre tidak tampak di pelataran parkir. Sudah pasti pula Andre tidak menyambangi kampus. Ada apa gerangan? Semalam lagi-lagi tidak menjemput, pagi ini tidak kuliah, SMS tidak dibalas, ketika ditelepon nomornya malah tidak aktif.

“Hei, ada apa?” Wiwid tiba-tiba muncul.

Refleks, Via menjawab, “Entahlah, tidak ada kabar sama sekali dari Andre.”

“Hei!” Wiwid pun kaget dengan apa yang ia peroleh. Sementara Via, segera menutup mulutnya. Namun, kata-kata tersebut sudah terlanjur keluar, dan Via hanya bisa menimpal.

“Apa yang aku bicarakan?”

“Kau memiliki masalah dengan Andre? Ya, Tuhan. Sungguh suatu keajaiban. Hari ini, dua orang yang kukenal masing-masing memiliki masalah dengan asmara mereka.”

“Aku tidak punya masalah dengan Andre. Aku hanya tidak mendapat kabar, mengapa hari ini ia tidak kuliah.”

“Ah, sudahlah. Itu urusanmu. Tapi kuharap, kau masih ingat dengan pesanku kemarin. Kumis kucing garong Andre sudah mulai memanjang. Kau harus segera ambil gunting.”

Via menggeleng kecil dan terus melangkah. Ia tak menyahut. Mencoba tidak menanggapi kata-kata Wiwid yang sudah mulai pedas.

Wiwid tetap mengekor. “Tapi Via, sepertinya kau lebih beruntung ketimbang Alwi.”

“Alwi yang mana? Apa hubungannya denganku?”

“Kau pasti kenal dengan Alwi yang ini. Itu..., pemuda yang sering mengekori Danti. Danti pasti bercerita denganmu, kan?”

“Memangnya, ada apa dengannya? Bertepuk sebelah tangan?”

“Aku tidak tahu istilah apa untuk kasus yang menyimpannya. Bisa dibilang, ia gagal mendapat hati Danti. Namun, ia berhasil tanpa sengaja memperoleh hati dosen baru di kampus ini. Bagai bidadari yang terpeleset dari khayangan. Cantik dan pintar.”

Via tiba-tiba berhenti. Wiwid tak kalah sigap mengerem. Sudah saatnya junior yang satu ini dibungkam, pikir Via. Tapi, tentunya bukan dengan membentak-bentak, mengkritik, atau ngeloyor pergi dengan muka berkerut-kerut. Itu hanya akan membuat dirinya kembali kehilangan teman.

“Apa kau tidak sedang menjahiliku?” mulai Via. “Mendapat perhatian dari seorang gadis tanpa sengaja. Orangnyanya bak bidadari, cantik, dan pintar. Apa bukan sebuah keberuntungan?”

“Sebuah keberuntungan apabila ceritanya seperti dirimu dan Andre ketika awal menjalin hubungan. Tapi ini..., oh, kau patut berbelasungkawa.”

Wiwid menatap lurus ke ujung lorong. Seorang pemuda berjalan dengan mata kosong ke arah mereka. Di keningnya, menempel plester luka.

“Kau tahu seberapa mahal ia harus membayar karena memiliki hati bidadari itu?”

Via menghela. “Setahuku, kau adalah mahasiswi jurusan Manajeen. Apakah kau sudah pindah ke jurusan Bahasa dan Sastra?”

“Aku serius! Kau tahu apa yang terjadi padanya?”

Via menggeleng.

“Dosen baru yang bernama Ibu Mita itu diincar oleh dosen-dosen lajang maupun sudah beristri di kampus ini. Jelas, Alwi memperoleh lawan tanding kelas kakap untuk mempertahankan hati Ibu Mita. Selain itu, karena Ibu Mita lebih memilih Alwi ketimbang salah satu dosen itu, dosen-dosen yang mengincar Ibu Mita menjadi sinis kepadanya. Hari ini, Alwi menerima tindakan diskriminatif di dua dari lima kelas yang ia ikuti.”

“Ya, ampun....”

Dari jauh, tampak Alwi tiba-tiba menunduk. Kedua tangannya menutup hidung. Ia sepertinya bersin. Dan ketika wajahnya kembali terangkat, ujung matanya tak sengaja menemukan Wiwid.

“Astagfirullah alazim! Dia melihatku!”

Via segera melirik Wiwid. “Kau seperti berjumpa hantu saja.”

“Aku tidak ingin terlibat dalam urusannya. Permisi...!” Wiwid berputar dan siap untuk kabur. Namun baru kakinya hendak diayun, segenggam tangan merangkul pergelangan tangan kirinya.

Wiwid berbalik. “Alwi?”

“Cepatnya...,” gumam Via.

“Alwi, kumohon lepaskan aku. Aku tidak ingin terlibat dalam masalah ini lebih jauh.”

“Tidak bisa.” Tatapan kedua mata Alwi bagai dua bilah pisau. Sangat tajam menembus hingga sumsum tulang belakang. Seketika itu, Wiwid merasa dengkulnya lemas. Ia belum pernah setakut ini, terlebih di hadapan pemuda yang selama ini ia anggap tolol.

“Aku tidak akan melepaskanmu,” sambung Alwi. “Karena kita akan selesaikan masalah ini sekarang juga.”

“Ya, Tuhan.... Tak kusangka akan dipanggil secepat ini.”

“Bicara apa kau? Ayo, ikut!” Alwi pun menyeretnya.

“Tidaaak! Dosaku masih banyak!”

Via yang ditinggal hanya menggeleng kecil. Senyum halus pun melintas setelah sekian lama sulit untuk bersinggah di bibirnya. Wiwid hari ini aneh, begitu pula Alwi.

Ingat akan Alwi, senyum itu perlahan bubar. Via menoleh ke arah Alwi datang, lalu menoleh lagi ke arah di mana tiba-tiba ia sudah menggenggam pergelangan tangan Wiwid.

“Ia melangkahi jarak tiga puluh meter dalam waktu singkat. Sepertinya, cocok sebai atlit lari 100 meter. Jangan-jangan, hasil berlatih untuk mengekori Danti? Luar biasa....” Via pun beranjak.

Sebuah nada mengalun dari balik tas mungil milik Wiwid. Ada seseorang yang menghubungi ponselnya, dan ia harus segera menerima panggilan itu. Alwi dipinta segera berhenti.

“Assalamualaikum....,” sambut Wiwid setelah memencet tombol hijau dan mendekatkan ponsel itu di depan telinga. “Oh iya, ini Wida. Alwi? Dia sekarang bersamaku. Baiklah, akan segera kusampaikan.”

Ponsel ditutup. Wiwid mengembalikan ponselnya ke dalam tas.

“Aku pinta kau tidak menyeret-nyeretku lagi dalam masalah ini.”

“Bagaimana tidak? Kau punya andil.”

“Andil apanya? Kau melompat terlalu jauh!”

“Kau tidak memberitahuku posisi Danti.”

“Kau tidak bertanya!”

Masing-masing berwajah ngotot. Seakan beradu, siapa yang matanya copot lebih cepat. Merasa tidak akan pernah berakhir, Wiwid sadar dan menarik diri.

“Sudahlah. Berkeras menyeretku pun kau tidak akan berjumpa Ibu Mita di ruang dosen. Jadwal Beliau telah habis untuk hari ini. Dan satu jam lalu sudah pulang. Sekarang, ia di rumah temannya untuk menghadiri acara reuni kecil.”

“Kalau begitu, besok!”

“Tidak....” Wiwid menggeleng. “Ibu Mita ingin menemuimu malam ini. Pukul delapan malam, di Mirna Cafe 'n Resto.”

“Kalau begitu, ini pertama kalinya kita keluar malam berdua. Semoga ayahmu membi izin.”

“Ibu Mita ingin kau datang sendiri.”

Alwi melongo. Wajahnya memucat dan bungkam seribu bahasa.

“Hei...,” Wiwid menegur, lalu berujar dengan suara pelan, “Ini kesempatanmu untuk mencari tahu, apakah Ibu Mita serius denganmu atau hanya main-main. Jadi, kusarankan kau untuk pergi. Dan Ibu Mita pasti punya alasan tersendiri yang mungkin hanya enak dibicarakan berdua denganmu.”

Alwi masih pucat. Tak berkata-kata. Entah otaknya bekerja, atau malah sibuk memikirkan apa yang harus ia perbuat.

“Aku permisi....” Wiwid pelan-pelan melangkah mundur. Tetapi ketika telah siap untuk berlari sekencang-kencangnya, akal jahat mینگat di kepalanya, hingga ia bergegas mendekati Alwi yang masih membisu.

“Ingat, Alwi. Apabila Ibu Mita serius kepadamu, itu adalah anugerah sekaligus musibah. Anugerah karena wanita seperti Ibu Mita adalah wanita ideal yang sulit dicari. Sementara musibah, karena kudengar dari beberapa sumber, banyak pria yang mengincar Ibu Mita. Aku berharap, kau harus berhati-hati.”

Wiwid merogoh tas, menarik sebuah kunci sepeda motor yang dibandul tiga boneka beruang. Salah satunya dicopot dan diletakkan di genggamannya Alwi.

“Ketiga beruang milikku ini melambangkan kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan. Karena kita bersahabat, aku rela meminjamkan keamananku padamu. Jaga baik-baik. Aku permisi dulu. Ada kuliah lain yang harus diikuti.”

Pelan-pelan Wiwid menyeret kaki, lalu akhirnya berlari menahan senyum.

Siang itu adalah siang terakhir kali ia melihat wajah Alwi di kampus. Selebihnya, hingga pulang ke rumah nyaris pukul empat sore, mereka sama sekali tidak berjumpa. Seandainya pun berjumpa, Wiwid akan dengan sigap memasang langkah seribu.

Kira-kira, hampir pukul enam sore Alwi baru pulang. Ia masih setia mengikuti kegiatan yang dijalani oleh Danti, seperti basket dan karate. Namun berdasar info dari seorang teman yang Wiwid hubungi via ponsel, Alwi tidak bersemangat seperti biasanya. Wiwid terpaksa menelepon temannya itu untuk memastikan bahwa Alwi terlambat pulang bukan karena kabur. Jika Alwi kabur dan tidak menemui Ibu Mita malam ini, maka proyek bernilai ratusan ribu rupiah akan kabur juga.

Usai menelepon temannya, masih sempat pula Wiwid menggerutu, “Dasar cowok katrok! Ponsel saja tidak punya.” Oleh karena itu, Alwi tidak bisa dihubungi langsung olehnya.

Dengan setia, Wiwid hingga pukul setengah delapan malam mengintai di ruang tamu. Dari balik tirai jendela, ia bisa pastikan bahwa pemuda sumber uang jajannya keluar rumah malam ini.

“Awat kalau sampai tidak, akan aku cekik!” ancam Wiwid dalam hati. Jemarinya sudah menyeringai, memperagakan teknik mencengkik yang dapat membunuh dengan efisien.

Karena ulah Wiwid menunggu jendela hingga lupa makan malam, sang ibu jadi risih dan mengadu pada sang bapak. Pak Kemat itu jarang di rumah, lebih sering di kebunnya yang ratusan hektar, kebun sawit, kelapa, duren, dan rambutan.

“Bapak, anak kita sepulang kuliah jadi aneh,” sang ibu mengadu, sembari menyodorkan secangkir kopi panas dan pahit di meja makan. Minuman yang satu itu sudah jadi tradisi se usai makan malam.

“Aneh bagaimana?”

“Itu, dari tadi mengintip terus dari balik jendela ruang tamu. Sampai-sampai, makan pun di situ. Kalau tidak diingatkan, pasti dia juga lupa makan malam.”

“Memangnya, kenapa, ya, Bu? Apa sudah seharusnya Wiwid berhenti kuliah? Jangan sampai ia seperti anak adikku. Hari ini mungkin dia cuma menunggu jendela, tapi besok pulangnyanya bonyok-bonyok.”

“Hus! Keponakanmu itu tawuran. Bukan kuliah yang bikin dia begitu. Ibu rasa, Wiwid sudah mulai suka sama laki-laki.”

“Alhamdulillah, anak kita normal. Tapi, bagaimana Ibu bisa tahu? Anak laki-lakinya tadi mampir ke rumah? Mengantar pulang Wiwid?”

“Nggak. Wiwid dari tadi mengintip rumah di samping kita ini. Rumah itu, kan, dikontrak sama laki-laki. Ibu juga sempat lihat, Wiwid senyum-senyum waktu tahu si Alwi sudah pulang.”

“Yang benar saja, Bu? Dengan Alwi? Tidak boleh itu! Wiwid rencananya kujodohkan dengan putra sahabatku.”

“Bapak mau menjodohkan Wiwid?”

“Nanti saja kita bicarakan. Bapak mau bicara dulu dengan anak kita itu.”

Sementara di serambi, senyum Wiwid merekah bagai bunga mekar di pagi hari. Ia bisa melihat Alwi keluar dari rumah. Tampilannya rapi, sudah pasti bukan untuk kabur karena tidak membawa koper besar.

Ponsel miliknya tiba-tiba mengikik. Tadi siang ia sempat mengunduh nada dering tertawa Mak Lampir. Begitu selesai, langsung ia pasang hingga kini.

“Tunggu saja, Bu. Alwi baru saja keluar dari rumahnya. Sekarang, ia baru saja melintas di depan rumahku. Walaikum salam....”

Ponsel ditutup. Saking senangnya mengetahui Alwi beranjak ke luar rumah, ia melompat tinggi nyaris menyeruduk plafon. “I love you, Alwi!” pekiknya sembari melempar kecupan jarak jauh.

“Ehem!”

Wiwid menoleh. “Bapak?”

Sudah pukul 20.05. Alwi sepertinya akan terlambat. Atau paling parah, ia berubah pikiran dan kembali pulang. Berharap Alwi memiliki niat positif untuk menemuinya malam ini, Mita menaikkan batas toleransi. Ia kembali sibuk mengetik pesan instan via protokol Yahoo!.

Asyik mengetik, ponsel miliknya berdering halus. Sebuah pesan ia terima. Begitu tahu siapa sang pengirim, ia sontak menutup pesan tersebut dan meletakkan ponsel di atas meja. Dengan ragu-ragu dan sedikit berpolos cemas, ia melirik kiri dan kanan.

“Tidak ada yang patut kucurigai di tempat ini. Apa mungkin di luar?” Mita bergumam.

“Maaf, terlambat.”

Bagai kaget, Mita menoleh. “Ah, kau. Alwi.”

“Maaf, sekarang saya membuat Ibu kaget.”

“Tidak apa-apa. Ayo, silakan duduk.” Dengan piawai, Mita meredam rasa paniknya. Ia kembali ke sosok wanita berpembawaan tenang.

Alwi duduk di kursi yang saling berhadapan dengan Mita. Mita sendiri mengetik pesan bahwa ia akan segera offline. Begitu terkirim dan memperoleh respon, ia menutup aplikasi dan mematikan laptopnya.

Untuk memulai suatu pembicaraan serius, Mita berinisiatif untuk memesan minuman dingin untuk Alwi. Seorang pramusaji menghampiri meja mereka. Alwi terkaget karena mengenal pramusaji yang datang.

“Alwi? Wah, kebetulan sekali bisa berjumpa malam ini. Ada jkuliah tambahan, ya, Bu?” Via membuat Alwi serba salah.

Tiba-tiba saja Alwi berdiri dan berbisik kepada Via, “Jangan beri tahu Danti soal ini, ya?”

“Soal apa? Apa hubungannya dengan Danti?” Via memanfaatkan situasi dengan berpura-pura bodoh.

“Kakak Senior jangan bertingkah seperti Wiwid.”

Via nyengir kuda. “Oke, mulutku terkunci rapat. Tapi, aku tidak menjamin Danti tidak akan tahu hubungan antara kau dan Ibu Mita. Aku tahu berita ini dari Wiwid.”

“Terima kasih, Kakak Senior.”

“Aku tidak suka kau memanggilku 'Kakak Senior'. Panggil 'Via' saja.”

Alwi mengangguk dan Via melanjutkan tugasnya mencatat pesanan Ibu Mita.

“Jadi, apa yang akan kita bicarakan?” Alwi memberanikan diri untuk bertanya, setelah Via kembali ke meja kasir untuk menyerahkan pesanan. Ibu dosen di depannya itu cuma diam semari sesekali tersenyum.

“Tentang insiden bunga itu. Tidak keberatan?”

“Ti..., tidak. Justru, saya pun ingin membicarakan hal yang sama kepada Ibu.”

“Hei, tidak perlu sok resmi begini. Kelihatannya jadi sangat kaku. Di kampus, kau boleh memanggilku 'Ibu'. Tapi jika di luar tugas, kau bisa memanggilku 'Mita'. Lagi pula, usia kita sepertinya tidak terpaut jauh. Dari data yang kudapat, kita hanya berbeda empat tahun.”

“Baiklah, jika itu yang diinginkan Ibu.”

“Hei!” Mita sedikit menegur. Alwi masih memanggilnya 'Ibu'. Setidaknya, ada dua alasan ia tidak ingin dipanggil demikian di luar tugas. Pertama, sudah barang tentu karena ia tidak dalam posisi sebagai 'Ibu Dosen'. Dan kedua, ia merasa dirinya sangat tua. Padahal, dandanannya kini tak kalah kasual dengan para remaja di kafe. Celana panjang blue jeans, atasan kaos merah muda dibalut jaket kain berwarna coklat. Sepertinya cocok dengan penampilan Alwi di depannya, meski cuma bercelana panjang dan berkaos biru dengan tulisan besar 'Seadanya'.

Setelah sedikit meminta maaf, Alwi lanjut berkata. Ia masih menyusun kalimatnya dengan sangat hati-hati. “Jadi, tentang kejadian tempo hari. Aku harap. Itu tidak dianggap serius. Bunga itu sebenarnya untuk...”

“Aku tahu, itu untuk Danti,” potong Mita. “Tetapi, hampir seluruh kampus tahu bahwa kau menyodorkannya kepadaku. Dan aku menerimanya.”

“Di sinilah letak permasalahannya. Aku ingin, kau meluruskan persoalan tersebut, sehingga tidak ada yang salah paham.”

“Sayangnya, aku tidak mau. Aku ingin tetap mempertahankan pendapat orang tentang kita berdua.”

“Ibu tidak serius, kan?”

“Aku serius.”

“Ibu bercanda?”

“Jika aku serius, berarti tidak bercanda.”

Alwi tergagap. Urat bicaranya seolah putus. Melihat pemuda di depannya mati kutu, Mita malah melontar senyumnya yang lembut. Namun bagi Alwi, senyum itu terasa menyayat.

“Baiklah, sebelum semuanya lebih jauh salah paham, akan kuberi tahu maksud dan alasanmu. Aku sebenarnya perlu bantuan. Jika kau membantuku, maka aku akan membantumumu.”

“Eh, bantuan?”

Pada mulanya, Mita hanya ingin berbuat sedikit usil pada Alwi dan beberapa dosen yang iseng. Meja kerjanya jadi taman kota gara-gara ulah dosen-dosen itu. Tapi karena ulahnya itu pula, ia mulai merasa kenyamanan dan keamanan hidupnya terganggu. Pesan-pesan singkat mulai masuk ke ponsel hampir tiap setengah jam sekali. Pengirimnya sama, isinya seperti ditulis oleh seorang maniak. Bahkan, orang tak dikenal itu baru mengirim pesan “surat cinta”nya beberapa detik sebelum Alwi menyapa.

“Coba kau lihat sendiri.” Mita menyodorkan ponsel. Alwi menerimanya dan mulai mengecek pesan singkat yang masuk. Hampir semua dikirim oleh “Siapa?”, begitulah Mita menamai nomor misterius tersebut. Isi yang ditulis bergaya puisi cinta. Namun Alwi merasa janggal dengan beberapa isi pesan.

“Aku melihatmu duduk seorang diri di sana. Ingin kumenanimu barang sejenak. Menikmati senyummu yang indah dari dekat.”

“Pesan yang terakhir seakan ia melihatku duduk sendiri di sini. Sebelum sebelumnya, seperti ia tahu bahwa aku tengah membaca buku, bersantai di teras, hingga ketika aku tengah mandi.”

“Yang ini, ya, Bu? Lekuk....”

“Jangan dibaca!” Ponsel segera ditarik. “Yang ini tidak boleh dibaca.”

Pada intinya, sang pengirim seperti memata-matai aktivitas Mita. Mita sendiri merasa takut, namun bingung apa yang harus ia perbuat. Hingga akhirnya tadi malam, ia mendapat ide yang cukup cemerlang.

“Kita lanjutkan sandiwara ini. Bagaimana?”

“Sandiwara?”

“Seolah-olah aku menyukaimu dan kau menyukaiku. Bagi sepasang kekasih. Aku ingin membuat pria-pria itu mundur teratur.”

Alwi terlihat bimbang.

“Mengapa harus denganku? Seharusnya, Ibu memilih pria yang lebih dewasa, mapan, ganteng, biar terlihat lebih meyakinkan.”

“Inginnya memang seperti itu. Tapi setelah melalui beberapa pertimbangan, aku terpaksa memilihmu.”

Alwi tersedak. “Terpaksa?”

Mita tersenyum geli. “Bisa dikata seperti itu. Soalnya, aku menitikberatkan dalam satu hal. Untuk saat ini, aku tidak ingin terlibat dalam masalah asmara. Aku masih ingin fokus di karir, sebagai dosen. Kebetulan pula, kau telah memiliki gadis pujaan. Peluang kita terlibat dalam asmara pun sepertinya sangat-sangat kecil.”

“Lalu, bagaimana denganku? Sebagai seorang dosen, Ibu seharusnya memperhatikan masa depan mahasiswanya juga.”

Mita segera membalas, “Makanya, sejak awal sudah aku katakan. Kau membantuku, maka aku juga membantumu. Kau membantuku menyingkirkan pria-pria itu. Aku akan melindungimu dari tindakan diskriminatif para dosen. Serta, meskipun tidak kujamin seratus persen, aku akan membantu hubunganmu dengan Danti.”

Alwi mendelik, “Yang benar?”

“Rekanan tidak boleh bohong. Deal?”

“Aku pegang kata-kata Ibu. Setuju!” Untuk pertama kalinya di hari ini, Alwi tersenyum. Setelah tersenyum, tiba-tiba keroncongan. Alwi pun tersadar bahwa seharian ini belum makan. Dan tanpa malu, ia minta ditraktir nasi goreng oleh Mita.

Helaan angin laut mengombang-ambingkan rambut pirang Radon. Ia berdiri di ujung jembatan dermaga. Kedua tangannya terentang lebar, sembari menghirup aroma basah udara yang berhembus.

Pagi ini, ia kembali memperoleh tugas. Saat ingin ia, tugas ini berjalan lancar. Namun, saking lancarnya hingga nyawa delapan belas orang harus melayang dengan mudah. Tiga kapal pribadi yang bertambat di dermaga menjadi saksi. Ketika kata sepakat tinggal awang-awang, keadaan berubah liar.

“Tujuh puluh persen bosmu? Tiga puluh persen kami?” Pria tambun bersetelan hendak memancing mukanya merah padam. “Pasar kami tetap pasar kami. Keuntungan kami tetap keuntungan kami. Kalaupun bosmu mau bergabung, keuntungan yang ia peroleh hanya sepuluh persen.”

“Tapi, Tuan Braham inginnya tujuh berbanding tiga. Lebih dari tujuh, boleh. Kurang itu....”

“Kau akan menghabisi kami?” potong Tuan Bondan. “Kami sudah mendengar lelucon itu. Bosmu sudah meneleponku.”

“Kalau begitu, tidak perlu berpanjang lebar. Tuan Braham ingin tujuh berbanding tiga.”

Tuan Bondan terkekeh. Ia meminta seorang asistennya yang perempuan mengambil telepon nirkable dari dalam kapal. Ia lalu membuat panggilan.

“Tuan Braham. Maaf jika mengganggu. Tapi ini tentang kerja sama kita. Kami sungguh terkesan, kau mau repot-repot mengirim anak buahmu kemari. Tapi, kenapa hanya satu orang? Terlebih, kami tidak setuju persentase pembagian hasilnya. Kami ingin bagian yang lebih besar.”

Sepertinya, telepon kemudian ditutup dari pihak yang dihubungi. Tuan Bondan menampakkan senyum merasa menang. Tidak akan ada apa-apa. Anak bule itu terlalu kecil untuk belasan bodyguard yang ia sewa.

Ponsel Radon berdering. Ia menerima sebuah pesan, perintah langsung untuk menghabisi juragan ganja asal Aceh tersebut.

Tak ada yang bersisa. Bodyguard yang tubuhnya kekar pun tak lagi berlutut. Mereka turut tersungkur di lantai kapal, berlinang darah, bilik jantung mereka diterobos oleh kepalan tangan Radon. Karena sering diingatkan oleh Tuan Braham, kali ini Radon telah cukup berlatih untuk tidak lagi terkena darah yang memburas.

Ponsel kembali berbunyi. Radon membuka mata dan menurunkan tangan. Segera ia merogoh saku celana dan menyapa sang penelepon.

“Tuan Braham? Iya.... Semuanya beres. Kali ini rapi. Kutinggalkan saja? Tidak perlu dibuang ke laut? Baiklah.” Ponsel ditutup.

Mita baru tiba di mejanya ketika Yasmine, dosen muda lain, menghampirinya.

“Hei,” tegur Yasmine. “Aku mendapatkan kabar angin. Bahwa kau berpacaran dengan mahasiswamu sendiri. Apa itu benar?” Beberapa hari lalu, Yasmine tidak masuk mengajar. Ia sibuk mengurus hidungnya yang terjangkit flu berat. Pagi ini, begitu menjejakkan kaki di kampus, telinganya langsung menangkap rumpian beberapa mahasiswi.

“Kalau sudah cinta, mau diapakan lagi?”

Yasmine gregetan. Ingin ia jember kedua pipi Mita. Dosen itu tiba-tiba saja bertampang lugu. Kontras dengan pembawaannya selama ini.

“Aku juga ingin tahu, se-gentle apa dosen-dosen itu. Jika mereka malah berbuat tidak menyenangkan pada Alwi, itu menandakan bahwa mereka bukanlah lelaki sejati. Aku sangat-sangat membenci orang-orang seperti itu.”

Bagi beberapa dosen pria, kata-kata Mita bagai gelegar guntur di siang bolong. Mita pun tersenyum puas di lubuk hatinya.

“Setahuku, ini adalah perbuatan licik pertama yang pernah aku lakukan,” batin Mita.

Toilet kampus. Seorang mahasiswi tengah merapikan dandanannya ketika sayup isak tangis terdengar. Ia segera berpaling pada temannya yang kini bersiap untuk pergi.

“Hei, kamu dengar?”

“Dengar apa?” balas temannya yang berambut pirang.

“Sepertinya ada yang menangis.”

Keduanya memasang kuping. Tangis yang sayup mulai terdengar jelas. Berasal seperti dari sebuah kamar paling ujung di toilet. Pelan-pelan, mahasiswi yang hendak berdandan itu mulai meninggalkan cermin. Temannya yang pirang mengekor.

“Halo. Siapa itu? Anda baik-baik saja?”

Tidak ada yang menyahut. Angis dari kamar paling ujung semakin jelas. Mereka semakin dekat.

Namun, teringat akan sebuah kisah, mahasiswi berambut pirang tiba-tiba berhenti. Lengan sang teman ia rangkul erat-erat, hingga tidak mampu terus melangkah.

“Aku rasa, ini bukan ide yang baik. Kau pernah mendengar cerita mengenai toilet ini?”

Sang teman dengan rambut hitam sebahunya hanya menggeleng.

“Seorang mahasiswi pernah bunuh diri di toilet ini. Di kamar itu. Meski sudah lewat lima tahun, aku rasa arwahnya masih bergentayangan. Beberapa mahasiswi yang ikut kegiatan malam di kampus mengaku pernah melihat sang gadis pendiam nyelonong masuk ke kamar itu dan tidak pernah keluar lagi.”

“Ah, mustahil. Ini masih siang. Mana ada hantu siang bolong begini.”

“Ini zaman modern. Siapa tahu, hantu tidak hanya keluar malam.”

“Ada-ada saja.” Sang teman kembali mendekati pintu.

Mahasiswi berambut pirang tersebut kembali menahan. “Untuk memastikan saja. Coba kamu lihat kakinya.”

Meski begitu, mahaswi berambut hitam akhirnya pelan-pelan mendekati lantai. Ia mengintip dari celah yang ada. Dan seketika itu ia membelalak dan kembali berdiri.

“Bagaimana?” tanya mahasiswi berambut pirang.

“Aku tidak bisa melihat kakinya.”

“Sudah kubilang, itu hantu!” Ia menyeret temannya menjauh.

“Siapa tahu cuma mahasiswi. Ia duduk di atas water closed.”

Mahasiswi berambut pirang tersebut tidak ingin ambil resiko. Jika benar hantu, bagaimana nasib tidurnya nanti malam. Ia pun mengusulkan untuk mencari seorang mahasiswa.

Alwi yang tengah apes melintas di depan toilet segera mereka seret. Yasmine mendapati kejadian itu. Segera ia menguntit.

“Cepat, Wi. Ada hantu,” gegas mahasiswi berambut pirang. Tak sungkan ia menyeret Alwi, karena mereka teman satu jurusan.

“Hantu apa? Belum tentu!” protes temannya.

“Lalu, apa hubungannya denganku?” sisip Alwi. “Kalau memang hantu, kalian tinggal lari saja. Kenapa harus membawaku ke toilet? Reputasiku terancam jika sampai diketahui orang lain.”

“Sudah, reputasimu sudah hancur. Tadi banyak yang lihat, kok, waktu aku menyeretmu kemari. Termasuk Bu Yasmine, dosen yang suka gosip.”

Orang yang disebut-sebut oleh mahasiswi berambut pirang itu mendelik. Ia mengintai dari balik pintu.

“Jasmine takut kalau benar hantu. Tapi aku ingin memperlihatkan padanya bahwa yang menangis di toilet bukan hantu. Kau ada di sini supaya ia berani saja,” jelas mahasiswi berambut hitam.

“Tapi, tangis itu sepertinya tidak lagi terdengar.” Jasmine, mahasiswi berambut pirang, mengajak teman-temannya untuk membisu barang sejenak.

Benar saja. Suara tangis yang sempat sayup-sayup itu kini menghilang. Jasmine sontak semakin yakin bahwa itu adalah tangis hantu, arwah penasaran mahasiswi yang dulu bunuh diri di toilet tersebut.

“Pasti bukan!” Tidak mudah bagi temannya untuk yakin bahwa tadi adalah tangis hantu. Cepat saja ia meraih gagang kamar. Baru ingin memutar gagang, pekik Nek Lampir mengagetkan ketiganya.

Jasmine begitu saja terkulai mendekap Alwi. Sementara temannya, tanpa sadar melenting mundur dengan wajah pucat.

Alwi yang pada mulanya turut tersentak, dengan sigap menguasai perasaannya. Dengan rasa penasaran yang tiba-tiba muncul, ia mengambil alih membuka pintu. Saking kencangnya ia memutar gagang, slip kunci sampai terbengkas. Seorang gadis yang hendak mendekatkan ponsel ke telinganya, terlonjak kaget.

“Wiwid?”

Begitu tahu yang membuat teman-teman satu jurusannya takut setengah mati tak lain tetangga di samping rumah, Alwi tak kuasa menahan geli di perutnya. Puas menertawai Wiwid, giliran ia iba terhadap gadis itu. Diajaknya ke kantin. Setelah Jasmine membuka mata karena gelak tertawa Alwi, kedua teman satu jurusannya itu bergegas pamit.

“Aku akan dijodohkan...,” akhirnya setelah nyaris lima menit hanya memandangi segelas teh es di depannya, Wiwid pun membuka mulut. Alwi sendiri makin terenyuh karena mata Wiwid yang sembab. Kira-kira, sudah setengah jam ia menangis di toilet. Ditambah lagi, kemarin malam ia juga lebih memilih menangis berjam-jam sampai akhirnya tertidur. Kabar bahwa sang ayah akan menjodohkannya, seakan membuat dunianya rontok.

“Dijodohkan dengan siapa?”

Wiwid menjawab lunglai, “Aku tidak mau membahasnya sekarang...!”

“Kalau begitu, minumlah es tehmu. Aku sudah mengeluarkan uang tiga ribu rupiah untuk mentraktir. Jangan sia-siakan. Siapa tahu, perasaanmu jadi lebih dingin.”

Wiwid melirik tak semangat gelas bening berembun di depannya. Meski dengan tusukan mata tak berminat, tangannya justru meraih sedotan dan menghirup teh es hingga habis separuhnya.

“Oh iya...” Alwi merogoh kocek, menaikkan benda mungil yang sangat Wiwid kenal. Boneka beruang yang kemarin ia hadiahkan kepada Alwi, kini telah duduk di atas telapak tangan kanannya.

“Kau bilang, boneka ini melambangkan keamanan. Aku rasa, yang perlu keamanan sekarang adalah kau. Semoga kau bisa selamat dari perjodohan itu.”

Wiwid tercenung. Apakah Alwi balas mengerjainya? Ia menoleh pada Alwi. Tatapan pemuda itu sepertinya sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh bodoh.

Nira memasuki mobilnya di pelataran parkir kampus. Wajahnya ditekuk. Beberapa teman mengajak untuk makan siang di Mirna's Resto 'n Cafe. Nira yang tidak ingin lagi menyambangi tempat tersebut spontan memberi usul di tempat lain.

Namun, reputasi yang terlanjur populer di kalangan para anak muda, terlebih satu-satunya tempat hangout yang gaul di dekat kampus, teman-temannya tidak rela untuk pindah tempat. Tanpa perlu panjang lebar lagi, Nira pun menolak. Lebih baik hari ini ia langsung pulang ke rumah dan mandi. Cuaca sungguh terik, seterik perasaannya jika mengingat tentang Via.

Persneling sudah di posisi mundur. Nira menekan pedal gas. Namun, mobil miliknya sama sekali tidak bergerak. Semakin dalam ia menambah gas. Mesin mobil kian meraung. Dan lagi-lagi, mobil tidak mundur.

“Apa yang salah?” Nira menoleh dari jendela. Seorang pemuda berdiri di belakang mobil. Serta-merta, Nira melabrak, “Apa yang kau lakukan dengan mobilku?”

Pemuda yang ia tegur tak lain adalah Radon. Ia menoleh. Seketika itu, bagian belakang mobil Nira seperti terhempas pelan.

Radon mendekat.

“Apa maumu?” hardik Nira.

“Tenanglah, aku tidak ingin berbuat macam-macam. Aku hanya ingin kita bicara. Ada baiknya kau keluar dari mobil, sehingga kita terlihat lebih akrab.”

Pintu mobil tiba-tiba terbuka. Nira terpaksa keluar. Begitu Radon telah tepat di depannya, ia memberanikan diri untuk bertanya kembali, “Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Kau mengenal seseorang yang juga mampu melakukan hal seperti ini?”

Perhatian teralih ke jendela pintu mobil di samping Radon. Jendelanya yang menutup pelan-pelan turun membuka. Jika ini bukan mobilnya sendiri, ia pasti sudah merasa dikerjai. Namun, turunnya jendela itu mengingatkan Nira pada seseorang.

“Via...,” ucapnya pula. “Jadi, kau sahabat Via? Kau kemari untuk membuat perhitungan denganku?”

“Bodoh,” sambut Radon. “Jika Via mau, ia bisa datang sendiri untuk menghancurkan hidupmu sekali lagi. Kedatanganku untuk menawarkan kerja sama.”

Bisa dikata, jalan bareng malam ini adalah suatu rapat koordinasi. Mita dengan bangga telah berhasil membuat dosen-dosen itu berhenti mengiriminya bunga. Bgeitu pula dengan pesan singkat yang pernah ia ceritakan. Begitu saja berhenti masuk ke inbox ponsel.

Alwi tak ketinggalan melapor. Para dosen yang kemarin sinis, kini berubah manis.

“Itu berarti, kerja sama kita berhasil,” simpul Mita.

“Sampai kapan kita akan begini?”

“Hm...,” Mita terlihat menimbang-nimbang. “Mungkin, sampai kau lulus.”

“Mustahil! Paling cepat aku lulus tiga tahun lagi.” Alwi terperanjat.

“Mau bagaimana lagi?” Mita tersenyum.

“Kalau harus sampai selama itu, bagaimana hubunganku dengan Danti?”

Dengan sok polos, Mita menjawab, “Wah, aku belum berpikir sampai sejauh itu.”

“Ibu ini bagaimana, sih? Jangan-jangan, Ibu tidak berniat menolongku?”

“Eits, jangan menuduh sembarangan. Aku ini orangnya selalu menepati janji. Aku kini tengah mencari informasi mengenai gadis pujaanmu itu. Jadi, kusarankan kau untuk bisa percaya terhadap kekasihmu ini.”

Alwi mendesah, “Terpaksa....”

Mita justru tertawa renyah. “Ternyata, enak juga hubungan kita yang sekarang. Hm..., setahuku, seorang pemuda akan selalu menuruti permintaan kekasihnya. Hei, Alwi. Bagaimana jika kau ke warung yang ada di seberang. Belikan aku es cendol.”

“Es? Malam-malam begini?”

“Kebiasaan burukku. Kau harus bisa menerima.”

“Kalau begitu...,” Alwi menyodorkan tangan yang menengadah.

“Kau bokek? Ya, ampun. Sungguh memalukan.” Mita menarik selebar lima puluh ribu rupiah dari dompet. “Kalau kau mau, kau juga boleh beli es cendol untukmu. Kembaliannya juga silakan ambil. Untuk ongkosmu pulang.”

Meski sedikit merasa diejek, Alwi tanpa sungkan menarik dan mencium tangan Mita. Hitung-hitung upah kerja.

“Terima kasih, Bu,” ucapnya haru. Mita tiba-tiba menggetok ubun-ubun Awli.

“Di luar sini, berhenti memanggilku Ibu dan bertingkah seperti itu. Selain mengundang kecurigaan, aku juga merasa... ah, pokoknya jangan dipanggil 'Ibu!'”

“Ya, ya, ya!” Alwi ngeloyor. Ia menyeberang setelah menunggu sebuah mobil sedan hitam melintas. Ia sama sekali tak menduga, mobil tersebut akan berputar arah setelah menjauh dua puluh meter. Dan dengan kecepatan penuh, ia meluncur ke arah Alwi.

Selain ditraktir oleh Alwi, amplop pemberian Mita sepulang kuliah turut andil membuat hatinya sedikit teduh. Namun, Wiwid tetap tidak menyangkal bahwa ia masih gusar. Perjudohan itu. Akankah tetap terlaksana? Wiwid tidak ingin hidup bersama orang yang tidak ia cintai. Pasti rasanya sangat tidak enak. Neraka dunia.

“Bapak orangnya kolot,” Wiwid menggerutu. Tubuhnya terentang di tempat tidur. Matanya menerobos langit-langit kamar.

“Apa aku harus berkonspirasi seperti Ibu Mita?” Selintas ide licik terbersit di kepalanya. “Bagaimana kalau pura-puranya aku dan Alwi sudah...” Wiwid terbatuk-batuk. “Bapak pasti batal menjodohkanku. Alwi sungguh malang.”

Terdengar deru mesin mobil yang segera senyap. Itu pasti Kijang Bapak. Pasti ada urusan penting, sampai-sampai pulangnya semalam ini. Jangan-jangan, Bapak menemui sohibnya untuk membicarakan perjodohan kedua anak mereka.

Pintu mobil terdengar bagai dibanting. Wiwid terkaget. Ada apa dengan si Bapak? Bapak juga tahu-tahu masuk rumah memanggil Ibu. Kedengaran jengkel.

“Ada apa, Pak? Pulang-pulang, kok, bawa muka jeruk?” sambut Ibu.

“Edan! Anak muda sekarang edan!”

“Edan kenapa?” Ibu menyodorkan segelas air putih, supaya sang suami agak mendingan.

“Kau tahu anak temanku yang ingin kujodohkan dengan Widya?”

“Iya, Bapak sudah cerita kemarin. Yang sarjana itu, kan? Yang ganteng. Sekarang sudah kerja di perusahaan swasta. Memangnya, ada apa dengan anak itu?”

“Edan! Dia kecelakaan dulu dengan anak perempuan lain.”

“Innalilahi waina ilaihi rojiun....”

“Bukan mati, Bu! Tapi hamil! Di sudah lebih dulu menghamili anak orang. Rencananya, minggu depan dia akan nikah. Edan! Edan! Edan!”

Di kamar, Wiwid merek-melek. Kabar yang ia dengar, apakah mimpi atau nyata? Setelah mencubit pipinya sendiri, ia yakin bahwa ini bukanlah mimpi. Ketika baru ingin melonjak girang, pekik Nek Lampir melantun. Buru-buru ia sambut sang penelepon. Rupanya Ibu Mita.

Alwi kecelakaan. Di depan mata Mita, pemuda itu dilindas mobil sedan berwarna hitam. Bukannya berhenti, sang pengemudi semakin menambah lajunya. Mobil itu lenyap dalam hitungan detik. Tanpa bekas. Dibantu warga sekitar, Alwi kini berada di unit gawat darurat sebuah rumah sakit. Mita yang sudah pucat sejak datang, disarankan dokter untuk menunggu di ruang tunggu.

Sepuluh menit usai ditelepon, Eldien menyusul. Masih berpakaian kantor, ia mendekap adik bungsunya.

“Kau tidak apa-apa, kan? Kau pucat sekali,” seloroh Eldien khawatir.

“Aku tidak apa-apa, Kak.”

“Temanmu?”

“Sekarang tengah diobati.”

Kedatangan Eldien cukup membantu. Pelan-pelan, Mita tidak lagi gemetar dan pucat. Namun, sinar khawatir masih terpancar jelas dari matanya.

Wiwid pun muncul. Tak lama setelah itu, Alwi keluar dari UGD, ditemani seorang dokter. Leher, kening, dan bahu kiri pemuda tersebut dilingkari oleh perban.

“Menakjubkan.” Dokter berkepala plontos itu dari jauh sudah memasang senyum. “Meski di beberapa bagian tubuhnya terdapat tanda digilas mobil, tidak ada luka yang serius. Kecuali lecet di kening, leher, dan bahu. Ditambah, sedikit terseleo.”

“Aku pikir, saat di kantin kampus adalah terakhir kali kita bertemu,” sambar Wiwid.

Alwi hanya nyengir. Tatapannya tak lepas dari Mita. Ibu Dosen sepertinya tidak percaya akan apa yang ia dengar.

“Kau benar baik-baik saja? Tidak ada yang remuk?” Mita ingin klarifikasi lebih jelas.

“Benar-benar tidak ada,” ambil alih sang dokter. “Buktinya, beliau bisa berdiri dengan tegak. Tapi, untuk mengetahui adanya tulang yang retak, harus dirontgen lebih dulu.”

“Rontgen saja, Dok,” pinta Mita. Buru-buru Alwi memotong. Ia yakin tubuhnya tidak apa-apa. Dan dengan enteng, ia membalikkan kata-kata si Ibu Dosen.

“Mita sayang. Kau harus belajar untuk mempercayai kekasihmu.”

Wiwid terjengit. Perutnya serasa dikelitiki. Eldien tak kalah menyenggol pelan adiknya. “Diam-diam ternyata kau....”

“Kakak, dia hanya muridku. Kami....”

“Dosen dan murid jalan berdua di malam hari? Kakak mengerti, kok. Jangan malu. Sekarang ini, banyak yang seperti itu. Yang lebih tua menjalin hubungan asmara dengan yang lebih muda. Seperti Kakak.”

Tua? Mita sensitif dengan kata itu.

“Oh, kakak Mita, ya? Saya Alwi.” Alwi menyodorkan tangan kanannya. Eldien balas menyalami.

“Eldien. Saya kakak ketiga Mita. Mita itu anak paling bungsi di keluarga kami. Jadi, mohon maaf kalau ia sedikit manja.”

Hah, gara-gara sifat manja yang tiba-tiba keluar, bercampur dengan akal licik, Alwi jadi seperti sekarang. Sedikit banyak Mita merasa bersalah.

Alwi sudah diperbolehkan pulang. Merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, Eldien pamit ke kantor. Ia harus mengawasi karyawannya yang lembur. Sepeninggalnya sang kakak, Mita baru berani mendekati Alwi.

“Ini adalah salahku. Ini pasti ada hubungannya dengan sandiwara kita. Kau jadi begini.” Pelan dan penuh sesal, Mita tidak mampu mengangkat wajahnya ketika berbicara demikian.

“Jika ini memang ada hubungannya, berarti satu dari dosen-dosen itu sungguh tidak pantas untuk Ibu Mita. Dan orang itu adalah orang yang sangat berbahaya. Aku akan melindungi Ibu.”

Mita merasa tenang ketika Alwi menggenggam tangannya. Anak ini sungguh-sungguh? Pelan ia pun mengangkat wajah.

“Ibu akan aman bersamaku.”

“Ibu? Semenjak kakakku pulang, sudah berapa kali kau memanggilku 'Ibu'?”

Beberapa hari ini, pekerjaan Radon mungkin sedikit berbeda. Sesuai apa yang dikatakan Braham, beberapa hari selanjutnya Radon tidak bekerja di tengah-tengah jaringan mafia, bos-bos pasar obat terlarang dengan berbagai beking kuat. Radon akan berada di tengah-tengah mahasiswa. Selama beberapa hari ia akan berada di sekitar sebuah kampus, berbuat sedikit kekacauan, untuk mengusik seseorang yang selama ini Braham incar.

“Jika kita tidak dapat meyakinkan Via bahwa kita memerlukannya, maka kita akan membuatnya merasa tidak berguna di antara orang-orang itu.” Kali ini, Braham yakin gadis itu akan takluk. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Via, selain dianggap sampah.

Satu jam mengendarai sepeda motor, Radon pun tiba di pelataran parkir sebuah kampus. Menurut informasi Braham, di sinilah Via sering terlihat. Benar saja, baru Radon mematikan mesin, ia melihat Via berbincang dengan Danti. Sepertinya, Via diantar ke kampus oleh Danti, karena keduanya keluar dari mobil yang sama.

Rencana pun sepertinya bisa dimulai. Radon dengan cepat memperoleh sasaran. Plang nama kampus di pintu masuk. Dengan kemampuan menggerakkan benda-benda dari jarak jauh, sama seperti Via, Radon berhasil meruntuhkan plang itu, hingga mengenai beberapa mahasiswa yang melintas.

Ini sejarah. Pertama kalinya Alwi mau dibonceng oleh Wiwid ke kampus. Biasanya, ia pasti menolak.

“Apa kata dunia? Anak kos, kok, minta digoncengi anak yang punya kos? Bapakmu nanti marah. Sudah enak, minta lebih enak.”

Alasan ngawur bagi Wiwid. Lalu, sekarang mengapa Alwi rela dibonceng?

“Badanku sekarang remuk. Sakit kalau dibawa dempet-dempet di kendaraan umum. Tenang, nanti aku bayar,” enteng sekali Alwi menyahut.

“Kau anggap aku ojek?” Wiwid terpekik. Alwi cuma bisa nyengir.

Tak kurang dari setengah jam, mereka tiba di kampus. Sesuatu yang berbeda menyambut di pintu masuk. Plang nama kampus tiba-tiba menghilang. Serpih-serpih akibat plang yang runtuh memang tidak ada lagi. Namun beberapa bagian lantai teras yang rusak masih bersisa.

“Plangnya jatuh, ya?” simpul Alwi.

“Aku dapat info dari beberapa anak. Katanya memang jatuh. Bautnya mungkin kendor.”

“Kendor apanya? Kalau kendor, dinding tempat plang menempel tidak akan rusak begitu.” Mita muncul dari belakang.

Wiwid mendongak. Pemuda bodoh itu kali ini bisa jadi benar. Jika bautnya kendor, yang tersisa hanya lubang baut. Tapi, di dinding tempat plang itu selama ini bertengger, yang tersisa adalah beberapa lubang menganga.

“Tidak mampu menahan beban, ya?” komentar Wiwid.

“Apa seberat itu?” timpal Mita.

“Masalah konstruksi? Material yang tidak baik,” Alwi menyela.

Mendengar suara Alwi, Mita segera mendekatinya. “Kebetulan. Bagaimana kabarmu pagi ini?”

“Alhamdulillah. Lebih mendingan ari tadi malam.”

“Jika masih sakit, jangan dipaksa masuk kuliah. Belajarmu nanti malah ngaco.”

Alwi nyegir. “Sudah biasa,” ia bergumam.

“Mungkin, ini akan membuatmu tambah lebih baik.” Mita segera memperoleh perhatian Alwi. “Aku sudah berbicara dengan kakakku. Tentang kau dan Danti. Katanya, Danti memang gadis yang keras kepala. Jika kau gagal mengutarakan isi hatimu di luar sini, kau bisa mencobanya di rumah. Malam ini, pukul delapan. Ayah Danti dijadwalkan ada di rumahnya. Danti tidak berani bersikap kasar jika di dekat sang ayah. Jadi, segeralah bertindak. Kau sudah tahu rumah Danti?”

Polos, Alwi menggeleng.

“Sudah kuduga. Ini alamatnya. Kau sama sekali belum membuntuti Danti hingga ke rumah?” Mita menggoreskan pulpen di telapak kanan Alwi.

“Takut...,” balas Alwi enteng. “Siapa tahu, di rumah bisa lebih ganas. Bau penguntit bisa tercium.”

“Bodoh!” Wiwid tergelak.

“Kakak Ibu Dosen ternyata canggih juga. Bisa tahu kebiasaan Danti. Jangan-jangan, mereka tetangga?” puji Alwi.

“Kau masih ingat kakakku tadi malam? Namanya Eldien?”

Alwi mengangguk. Begitu pula Wiwid.

“Dia ibu tiri Danti.” Mita ngeloyor.

“What?” Alwi serasa diseruduk ribuan banteng.

“Selama ini kau memacari bibinya, Wi?” Wiwid tak kalah histeris.

Jelas-jelas Alwi dibuat bimbang. Rumor mengenai hubungannya dengan Mita sudah menjadi rahasia umum. Semua tahu tak terkecuali Danti, bahkan ibu tirinya pun tahu. Bodoh sekali Alwi berkata mesra di depan Eldien tadi malam.

Sementara Mita, sepertinya sengaja untuk lenyap. Bagai ditelan Bumi, ia tidak terlihat lagi usai berjumpa di pintu masuk. Menurut beberapa dosen, hari ini ia tidak memiliki jadwal kuliah. Dikirim SMS via ponsel Wiwid, baru ada balasannya selepas Isya.

“Say, sekarang aku ada di rumah temanku. Jadi, jangan khawatir. Aku doain semoga kamu dan Danti bisa lancar.” Wiwid terpingkal-pingkal membaca SMS itu.

Bel di pintu pagar dipencet sekali. Alwi panas dingin. Tak menyangkat disambut sebuah rumah dengan ukuran yang membuatnya kelilipan.

Bel dipencet untuk yang kedua. Tidak ada yang keluar. Dan berharap ini yang terakhir, Alwi memencet bel untuk yang ketiga.

Seseorang keluar dari pintu depan rumah. Tergopoh-gopoh menuju pagar.

“Alwi, ya?” sapa Eldien.

Alwi kagok. Ia mengangguk kaku.

“Bawa bunga, mau ketemu Mita, ya?” Eldien membuka pagar. “Wah, kalau begitu salah alamat. Mita tidak tinggal di sini.”

“Maaf, saya cuma mau....” Alwi garuk-garuk kepala.

Eldien tersenyum. “Ya. Mita sudah memberi tahu. Ayo, silakan masuk. Maaf, tadi sampai menunggu lama. Para pembantu sedang cuti, rumahnya sendiri terlalu besar. Nanti, saya minta ayah Danti untuk mengecilkannya.” Eldien tertawa renyah. Alwi hanya bisa cengengesan.

Rupanya, Alwi belum siap. Tiba-tiba, perutnya kerucukan.

“Aduh, tiba-tiba saya sakit perut. Saya harus pulang sekarang. Titip bunganya untuk Danti, ya, Bu?” Alwi segera lenyap. Eldien melongo.

“Eh, kalau sakit perut, di sini juga ada kamar kecil.” Tapi percuma, orangnya sudah tidak tampak lagi. Eldien hanya bergegas kembali ke dalam rumah, mengantarkan bunga tersebut kepada Danti.

Esok sore, Alwi dan Danti berjumpa di tempat berlatih karate. Pada saat itu memasuki latihan tanding. Sang instruktur ingin melihat anak didiknya menghadapi bahaya dari orang berniat jahat. Setelah beberapa peserta lain, giliran Danti yang unjuk gigi. Alwi ditunjuk sebagai seorang jahat.

Melihat keberadaan Alwi, tiba-tiba alis matanya berdiri.

“Kau sudah mendapatkan bibiku. Mengapa masih mengganggu?”

“Danti, aku dan bibimu sebenarnya....”

Danti menyerang.

“Kau salah paham!”

“Salah paham apa?” Secara beruntun, Danti mampu menghajar dada Alwi, dan menyapu kakinya hingga terjerebab. Alwi yang sama sekali tak menduga, terhempas keras. Kepalanya membentur lantai hingga mengalirkan darah. Seketika itu, ia pingsan.

Alwi membuka mata ketika sudah terbaring di rumah sakit. Seseorang masuk ke dalam kamar. “Kau sudah bangun rupanya,” sapa Mita.

“Eh?” Alwi kaget. Bagaimana Mita ada di sini?

“Danti meneleponku. Katanya, ia tak sengaja melukaimu saat berlatih karate.”

Pintu kamar terbuka lagi.

“Hei, sudah siuman?” Giliran Wiwid yang membuatnya keheranan. Bersama Wiwid, sudah ada Danti.

“Sewaktu Danti menelepon, aku dan Wiwid tengah ada di Mirna Resto 'n Cafe.”

Sesaat, tatap Alwi dan Danti saling beradu. Danti pun menghampirinya dengan langkah pelan.

“Maaf...,” itu yang akhirnya terucap dari bibir Danti. “Aku menyesal telah bertindak kasr. Aku mohon maaf.”

“Aku selalu memaafkanmu....,” seloroh Alwi.

“Dan..., kumohon untuk tidak selalu mengikutiku. Berhentilah bertingkah seakan-akan aku ini selebriti. Aku risih.”

“Apa kau tidak memahami maksudku selama ini?”

Beberapa detik Danti terdiam, lalu menyahut, “Aku sudah mendengar dari bibiku. Dan jawabanku adalah lebih baik kita berteman saja.”

Alwi tertunduk.

“Maaf....” Danti segera meninggalkan kamar.

Seperti biasa, Andre menjemput pulang Via dari tempat bekerjanya. Namun, mobil yang disetir oleh Andre tiba-tiba dicegat sekelompok pemuda berkendara sepeda motor. Mereka berteriak meminta Andre turun. Begitu Andre keluar dari mobil, ia langsung dihajar berkeroyok. Via menyusul ingin melerai, namun justru ia ditarik pemuda lain menjauhi mobil.

“Apa yang kalian lakukan?” pekik Via. “Hentikan!”

Seorang pemuda yang ikut memukuli Andre menarik dirinya mundur ketika melihat Via ditangkap teman-temannya yang lain. Dihampirinya Via.

“Lepaskan Andre! Kalian menyakitinya!”

“Cih! Cowok brengsek itu merebut pacarku! Dia harus dihajar sampai mati! Dan kau juga.... Pintar sekali Andre mencari gadis yang cantik. Biar kau ingat malam ini sebagai malam di mana kau juga sebagai korban kekadalan Andre.”

Pemuda itu tertawa bengis. Ia lalu membuka ikat pinggangnya dan berusaha merangkul Via.

Dalam usahanya itu, tiba-tiba ia terlempar. Angin kencang berhembus.

Rombongan yang mengeroyok Andre berhenti menghajar. Semua tatapan kini berfokus pada Via. Gadis itu berdiri dengan tataoan kosong. Angin kencang seakan berhembus dari dirinya.

Kian lama, angin kian kencang. Bukannya berlari, pemuda-pemuda itu tertekan hingga nyaris rebah di tanah.

Via tiba-tiba bagai tersadar. Angin mereda dan sesuatu yang bagai menekan punggung para pemuda itu pun lenyap. Tak sia-siakan waktu, semuanya lari terbirit-birit. Termasuk Andre yang tega meninggalkannya berdiri di sisi jalan. Baru kali ini ia melihat Via mengeluarkan kemampuannya.

Keesokan harinya di kampus, Andre sudah berusaha untuk tidak bertemu dengan Via. Namun, mereka tetap bertemu juga. Dan pada saat itu juga, Andre memberi tahu bahwa mereka putus.

“Sebuah hubungan yang baik dilandasi kejujuran. Dan kau telah tidak jujur,” itu alasan Andre. Namun bagi Via, itu adalah alasan untuk menutupi alasan yang sebenarnya.

“Kalau begitu, kau juga harus jujur. Apa benar selama kita berhubungan, kau juga menjalin hubungan dengan gadis lain?” seloroh Via tiba-tiba, membuat Andre merasa terdesak.

“Bukan urusanmu lagi.” Dam Andre pun menghilang.

Diam-diam, Nira ternyata memperhatikan insiden itu. Sembari tersenyum, didekatinya Via.

“Kulihat, kau ada masalah di sini,” sapa Nira.

“Kau? Ada apa tiba-tiba?”

“Sayang, ya? Padahal aku ada penawaran untuk bisa memaafkanmu. Tapi, kau malah menyambut dingin.”

“Penawaran apa?”

Senyum Nira semakin lebar.

“Kejadian di sekolah waktu itu. Tidak seharusnya kau mendorong tubuhku. Jikalau kau memang berniat menolong, aku ingin tahu apa yang seharusnya kau lakukan?”

“Melemparkan balok itu....”

“Ya. Dan aku ingin kau melakukannya sekarang.”

Belum Via mengerti apa yang Nira maksud, plavon lorong kampus mendadak ambruk. Beberapa balok kayu belian meluncur deras.

Kejadian sewaktu SMP dulu seakan tertayang di depan mata Via. Seketika itu, ia pun ingat apa yang seharusnya ia lakukan. Tangannya pun terayun.

Semua tatapan kini terpaku pada satu arah. Via. Ia berhasil melempar balok-balok dan serpih plavon tanpa menyentuhnya. Mengetahui apa yang telah ia lakukan barusan, dan mengetahui semua pasang mata terpaku pada dirinya, ia gemetar ketakutan.

“Sampai jumpa lagi.” Seakan tidak terjadi sesuatu, Nira berbalik dan melangkah pergi. Via yang tidak tahan dihunjam ratusan mata, akhirnya melarikan diri ke kamar mandi kampus.

Kejadian saat itu diketahui oleh Danti. Merasa harus memastikan kondisi temannya itu, pagi ini ia menelepon Via sebelum berangkat kuliah. Namun, panggilan teleponnya sama sekali tidak ada yang mengangkat.

Khawatir, segera ia meluncur ke rumah Via.

Di lain tempat, Alwi pada saat itu tengah menyusuri kampus, ketika Wiwid memanggilnya.

“Ada apa?”

“Lihat, aku baru saja menerima MMS.”

Wiwid memperlihatkan sesuatu di layar ponselnya.

“Bukankah itu Kak Via?”

“He-e. Dan kau harus lihat apa yang akan ia lakukan.”

Alwi ternyata menonton hasil rekaman kejadian kemarin. Beberapa detik setelah Wiwid memberi tahu, Alwi pun membelalak.

Esoknya, Radon ke kampus tempat Nira menimba ilmu. Ia memberi tahu bahwa semuanya telah beres dan kerja sama di antara mereka telah selesai. Ternyata, perjumpaan mereka di pelajataran parkir diintai oleh polisi. Baru kali ini mereka berhasil melacak Radon.

Sayangnya, Radon juga melacak keberadaan polisi tersebut dan langsung membunuhnya. Dengan maksud mengalihkan perhatian, Radon memasukkan mayat polisi itu ke bagasi mobil Nira. Nira yang kembali ke mobilnya karena melupakan sesuatu, menemukan hal janggal di bagasi mobilnya. Ada cairan pekat yang menetes di kolong mobil.

Nira begitu kaget mendapati bagasi mobilnya terdapat jenazah. Ia shock dan menjerit. Orang-orang berdatangan, termasuk polisi. Karena mendapat kabar bahwa Radon pernah berbincang dengan pemilik mobil tersebut, polisi melakukan pemeriksaan menyeluruh. Hasilnya, mereka mendapati beberapa butir pil ekstasi. Nira mengenal benda tersebut sekilas, karena pernah memergoki teman-temannya pesta narkoba.

Nira sadar telah dijebak. Namun menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi tampak sia-sia. Benda itu didapat langsung dari dompetnya yang tertinggal di dalam mobil. Begitu perhatian lengah, Nira segera melarikan diri.

Danti akhirnya tiba di rumah Via. Aroma tak sedap tercium ketika kakinya menjejaki pekarangan rumah. Pekarangan benar-benar kacau. Bagai ada angin

berputar yang menggrus tanah dan mencerabut hampir semua akar tanaman. Belum lagi, pintu rumah yang dibiarkan menganga dan beberapa lembar foto di muka pintu.

Ini adalah foto-foto kejadian kemarin sore. Di belakangnya tertulis dengan tinta merah kata-kata yang menyudutkan Via. Menolak kehadirannya di kampus.

Secepat mungkin, Danti meraih ponsel dan untuk ke sekian kalinya mencoba menelepon Via. Tersambung, tetapi tetap tidak ada yang mengangkat. Dan samar-samar, Danti menemui sebuah suara. Arahnya dari sebuah kamar. Ia mengenalnya dari kamar Via. Sama seperti pintu masuk, pintu kamar tersebut turut terbuka lebar. Begitu ia masuk, sebuah benda mungil di atas meja berkedip-kedip.

“Ponsel Via! Jadi, di mana Via sekarang?” Danti menelusuri seisi rumah. Namun nihil, tidak ada orang selain dirinya di sini.

Bergegas ia keluar rumah. Siapa tahu, Via ada di sekitar rumah. Begitu turun melewati pintu, langkah terhenti. Seorang pemuda berdiri di samping mobilnya, memperhatikan selembur kain reklame yang terbentang di tanah.

“Alwi?”

Pemuda itu menoleh.

“Via tidak ada di sekitar sini. Aku sudah memeriksanya,” sahut pemuda itu. Tak lain Alwi, pemuda yang beberapa hari lalu nyaris meninggal terkena beberapa jurus karatenya.

“Bagaimana kau bisa yakin?”

“Kau dengar? Aku sudah memeriksanya. Dan mengingat bagaimana ia membenci kemampuannya itu, bukannya membuang benda terkutuk ini, ia pasti sudah melarikan dirinya ke suatu tempat.”

Alwi menyentak kain reklame tersebut. Angin kencang tiba-tiba berhembus mengibarkan kain itu beberapa saat. Meski sebentar, cukup bagi Danti untuk membaca ulisan yang tergores.

“Anak setan tidak diterima di kampus kami.” Lengkap dibubuhi ratusan tanda tangan mahasiswa.

“Apa-apaan ini?” Danti menatap nanar. Kain reklame itu pelan-pelan berlabuh. Angin mulai lenyap.

“Kau tahu kira-kira ke mana dia?”

Danti berpikir sejelek. “Aku kurang yakin. Tapi sebagai sahabatnya, aku harus mencari Via.”

Danti bergegas memasuki mobil.

“Aku ikut.” Alwi menyusul.

“Jadi, kau tahu kemampuan milik Via?” Danti bertanya sembari menyetir.

“Iya.”

“Sudah berapa lama?”

“Sejak kami kecil.”

“Kalian teman? Mengapa aku tidak tahu?”

“Ceritanya panjang. Jika ada waktu, nanti kuberi tahu. Fokus kita sekarang adalah mencari Via.”

Pencarian dilakukan. Tempat yang kemudian mereka datangi adalah Mirna Resto 'n Cafe. Namun, tidak ada jejak di sana. Dan mereka terus mencari, hingga akhirnya bertemu Via tengah berjalan menantang sebuah lokomotif yang meluncur cepat. Alwi melompat menyelamatkannya.

Keberadaan Via turut diketahui utusan Braham. Mereka mengepung. Alwi pun terpaksa mengeluarkan kemampuannya, tepat di depan Danti. Gadis itu hanya bisa membelalak. Dan sebelum utusan Braham semakin banyak, Alwi meminta mereka untuk segera kabur.

Tepat perkiraan Alwi, orang-orang Braham berdatangan. Melintasi sebuah jembatan layang, Alwi turun dari mobil dan meminta Danti untuk terus melaju.

Alwi benar-benar mengeluarkan apa yang selama ini ia simpan. Dengan kemampuannya seperti Via, ia mampu meremukkan jembatan layang, dan menumbuhkan tombak-tombak tanah untuk menghancurkan mobil-mobil yang mengejar mereka.

Danti melihat semua itu dari spion dan berhenti. Sekali lagi ia terkesima.

Tiba-tiba, Alwi muncul dan meminta Danti untuk segera membawa mobilnya menjauh. Danti pun memacu mobilnya dengan kecepatan penuh. Saat melarikan diri itu, tiba-tiba saja Nira yang juga melarikan diri melintas di tengah jalan. Meski sempat mengerem, Danti akhirnya sempat menyerempet Nira. Nira yang telah kelelahan dan shock, langsung jatuh pingsan. Tak ada pilihan, mereka pun membawa serta Nira dalam pelarian.

Begitu sadar mereka sudah tidak diikuti, mereka telah berada di luar kota. Sekalian, Danti pun melarikan mobil ke arah kampung pamannya. Esok pagi baru akan sampai. Dalam perjalanan, suhu tubuh Nira mendadak tinggi. Danti juga

sempat dihindangi cemburu tatkala melirik ke belakang, ia melihat Alwi diapit oleh dua orang gadis. Sontak, ia meminta giliran Alwi yang menyeter.

Alwi bercerita bahwa ia pernah bekerja pada Braham. Orang yang mengejar Via itu senang memanfaatkan anak-anak wanita yang pernah ia jerumuskan ke lembah hitam.

Di keluarga sederhana paman Danti, Via merasa kehangatan keluarga, ia juga merasa tidak sendiri karena ada Alwi yang senasib. Ia diajari Alwi untuk dapat menguasai kemampuannya. Nira yang mendendam, perlahan mulai luluh dan akhirnya meminta maaf. Sementara Alwi, cintanya diterima oleh Danti, setelah menyatakan cintanya di suatu malam penuh bintang, ala film India.

Hanya sebentar, kebahagiaan itu pecah. Antek-antek Braham yang ramai berdatangan meminta Via untuk bergabung. Alwi tidak rela dan malah menawarkan diri asal Braham tidak lagi mengusik Via. Ia mengancam akan mengadakan perlawanan besar-besaran jika ditolak. Akhirnya disanggupi.

Selang beberapa waktu, Danti telah bosan mendapat telepon dari orang tuanya agar cepat pulang. Danti telah lama meninggalkan kuliah. Namun, tidak mungkin ia pulang sendiri. Via dan Nira harus ikut. Sebelumnya, ia dan Nira harus meyakinkan Via bahwa teman-teman akan menerimanya kembali. Dan juga, apakah Via tidak rindu dengan sang ibu?